

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH

3.1. Letak Administrasi Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan

Letak administrasi wilayah adalah posisi atau lokasi suatu wilayah berdasarkan pembagian administratif pemerintahan. Ini mencakup informasi mengenai letak geografis, batas-batas wilayah serta pembagian wilayah administrasi.

3.1.1. Letak Geografis

Kawasan Agropolitan terletak di empat kecamatan meliputi Kecamatan Petungkriyono, Kecamatan Doro, Kecamatan Talun dan Kecamatan Karanganyar. Kawasan Agropolitan berada di bagian selatan Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah, dengan karakteristik wilayah pegunungan dan dataran tinggi yang cocok untuk pengembangan sektor pertanian, khususnya budidaya tanaman durian.

Secara geografis, Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan berada pada koordinat 109°28'11" hingga 109°47'20,5" Bujur Timur dan 6°50'11" hingga 7°14'35" Lintang Selatan. Kawasan Agropolitan memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi, tanah yang subur, serta kondisi topografi yang mendukung pengembangan pertanian berbasis hortikultura dan agrotourism. Letaknya yang berada di ketinggian juga memberikan keuntungan dalam menjaga kualitas produk pertanian, termasuk durian, sehingga berpotensi menjadi pusat durian berkualitas ekspor.

3.1.2. Administrasi

Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar merupakan kawasan yang masuk kedalam wilayah administrasi Kabupaten Pekalongan. Wilayah administrasi sendiri merupakan suatu kawasan yang memiliki batas-batas geografis yang jelas dan berada di bawah kendali serta pengawasan pemerintah atau otoritas tertentu (KBBI, 2022). Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan berbatasan dengan beberapa kabupaten dan kecamatan antara lain Kabupaten Banjarnegara, kabupaten Batang, serta kecamatan-kecamatan yang ada di sekitar kawasan agropolitan.

Adapun batas-batas wilayah administratif Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Kedungwuni, Kecamatan Karangdadap dan Kecamatan Wonopringgo
- Sebelah Selatan : Kabupaten Banjarnegara
- Sebelah Timur : Kabupaten Batang
- Sebelah Barat : Kecamatan Kajen, Kecamatan Bojong dan Kecamatan Lebakbarang

Pembagian wilayah administrasi Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar di Kabupaten Pekalongan meliputi beberapa kecamatan dengan karakteristik wilayah yang mendukung pengembangan sektor pertanian, terutama dalam budidaya tanaman durian. Kawasan ini tidak hanya memiliki potensi lahan yang subur tetapi juga didukung oleh kondisi iklim dan topografi yang ideal untuk menghasilkan durian berkualitas tinggi. Untuk lebih jelasnya, luas wilayah administrasi Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar dapat dilihat pada **Tabel III.1** berikut, yang mencakup informasi mengenai sebaran kecamatan, luas wilayah, dan juga banyaknya desa/kelurahan di Kawasan Agropolitan.

Tabel III.1
Luas Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

No.	Kecamatan	Luas (Ha)	Banyaknya Desa/Kelurahan
1.	Petungkriyono	8.379,08	9
2.	Doro	7.807,71	14
3.	Talun	4.821,69	10
4.	Karanganyar	5.959,83	15
Jumlah		26.968,32	48

Sumber : RTRW Kabupaten Pekalongan Tahun 2020 – 2040

Berdasarkan **Tabel III.1** diatas, bahwa total luas keseluruhan kawasan Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar seluas 26.968,32 Ha. Kecamatan Petungkriyono memiliki luas wilayah 8.379,08 Ha yang terdiri dari 9 desa yaitu desa Simego, Songgodadi, Curugmuncar, Gumelem, Tlogohendro, Yosorejo, Tlogopakis, Kasimpar dan Kayupuring. Kecamatan Doro memiliki luas wilayah 7.807,71 Ha yang terdiri dari 14 desa yaitu desa Pungaran, Sidorejo, Lemahabang, Rogoselo, Harjosari, Larikan, Sawangan, Dororejo, Doro, Randusari, Kutosari, Wringinagung, Kalimojosari, dan Bligorejo. Kecamatan Talun memiliki luas wilayah 4.821,69 Ha yang terdiri dari 10 desa yaitu desa Mesoyi, Jolotigo, Sengare,

Donowangun, Talun, Banjarsari, Kalirejo, Batusari, Karangasem dan Krompeng. Selain itu, Kecamatan Karanganyar memiliki luas wilayah 5.959,83 Ha yang terdiri dari 15 desa yaitu desa Gutomo, Limbangan, Karanggondang, Ilong, Pedawang, Pododadi, Legok Kalong, Karangari, Kulu, Banjarejo, Wonosari, Sokosari, sidomukti, Kayugaringan, dan Kutosari.

Berdasarkan data dari Master Wilayah Provinsi Jawa Tengah tahun 2023, Kawasan Agropolitan terdiri atas 4 kecamatan dengan total 48 desa, dengan 29 desa berstatus rural (pedesaan) dan 19 desa berstatus urban (perkotaan). Berikut ini disajikan tabel pembagian wilayah administratif desa beserta status kawasannya di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar.

Tabel III.2
Status Desa di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Tahun 2023

Kecamatan	Desa	Status Desa
Petungkriyono	Curugmuncar	Rural
	Gumelem	Rural
	Kasimpar	Rural
	Kayupuring	Rural
	Simego	Rural
	Songgodadi	Rural
	Tlogohendro	Rural
	Tlogopakris	Rural
	Yosorejo	Rural
Doro	Bligorejo	Urban
	Doro	Urban
	Dororejo	Urban
	Harjosari	Rural
	Kalimojosari	Urban
	Kutosari	Urban
	Larikan	Urban
	Lemahabang	Rural
	Pungangan	Rural
	Randusari	Rural
	Rogoselo	Urban
	Sawangan	Urban
	Sidoharjo	Rural
	Wringinagung	Urban
Talun	Banjarsari	Rural
	Batusari	Rural
	Donowangun	Rural
	Jolotigo	Rural
	Kalirejo	Urban
	Karangasem	Rural
	Krompeng	Urban
	Mesoyi	Rural
	Sengare	Rural
	Talun	Rural

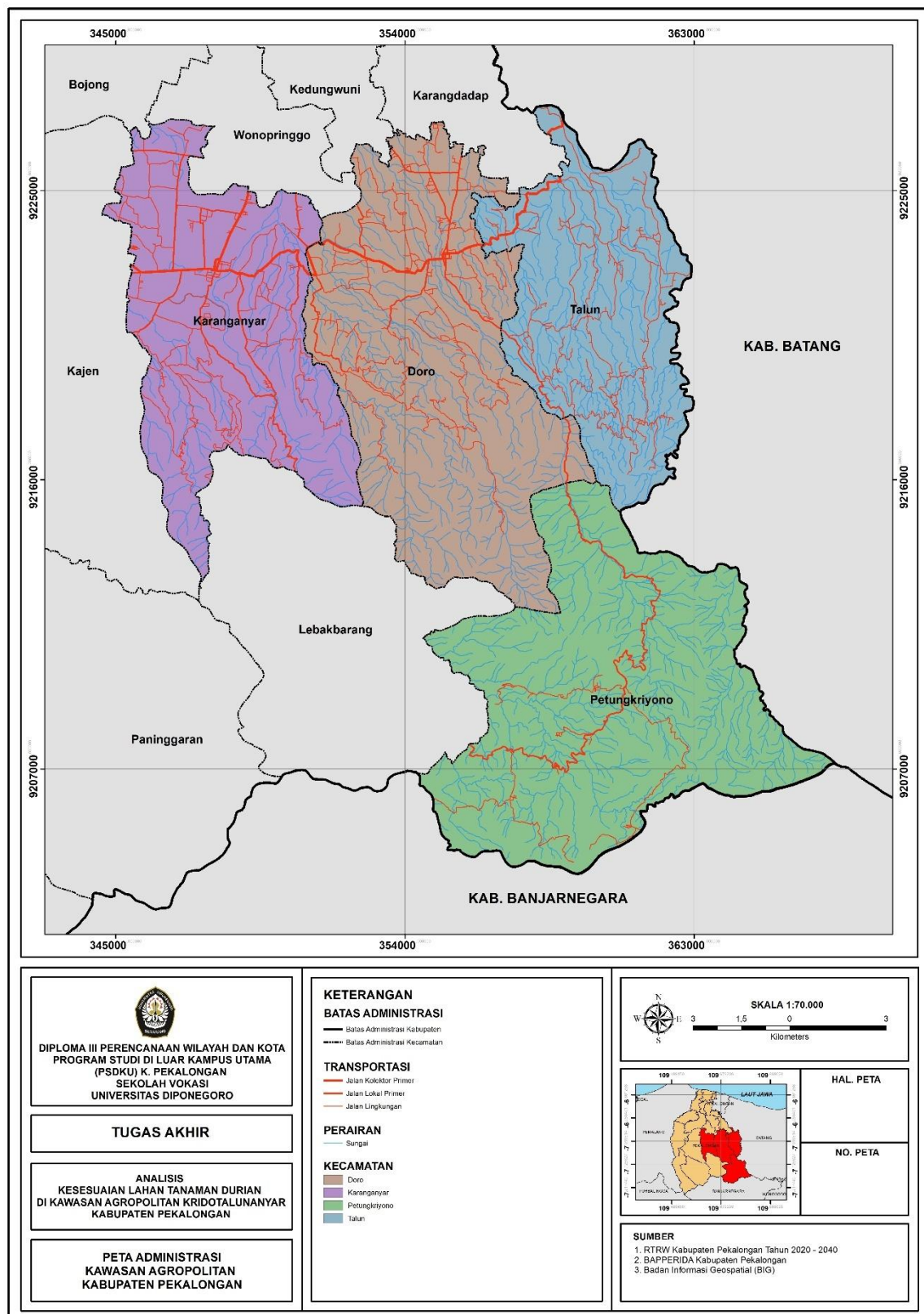
Kecamatan	Desa	Status Desa
Karanganyar	Banjarejo	Urban
	Gutomo	Rural
	Karanggondang	Urban
	Karangsari	Urban
	Kayugeritan	Urban
	Kulu	Urban
	Kutosari	Rural
	Legokkalong	Urban
	Limbangan	Rural
	Lolong	Rural
	Pedawang	Rural
	Pododadi	Urban
	Sidomukti	Urban
	Sukosari	Rural
	Wonosari	Rural

Sumber : BPS Master Plan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

Berdasarkan **Tabel III.1** mengenai status desa menurut data Master Plan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023, di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar terdapat satu kecamatan yang seluruh desanya berstatus rural (pedesaan), yaitu Kecamatan Petungkriyono. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak ada desa di Kecamatan Petungkriyono yang memenuhi kriteria klasifikasi perkotaan sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 Tahun 2010 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh letak Kecamatan Petungkriyono yang berada di kawasan hutan lindung serta jumlah penduduk yang relatif sedikit, sehingga karakteristik wilayahnya lebih dominan sebagai kawasan pedesaan dengan aktivitas utama pada sektor pertanian dan pelestarian alam.

Sementara itu, di Kecamatan Doro, Talun, dan Karanganyar, status desanya lebih bervariasi, di mana terdapat desa yang berstatus urban (perkotaan) dan ada pula yang masih rural (pedesaan). Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan tingkat perkembangan infrastruktur, kepadatan penduduk, dan aktivitas ekonomi di setiap desa dalam kecamatan-kecamatan tersebut.

Berikut **Gambar III.1** merupakan peta administrasi Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan yang terdiri dari Kecamatan Petungkriyono, Kecamatan Doro, Kecamatan Talun dan Kecamatan Karanganyar.



Sumber : Penulis, 2025

Gambar III.1

Peta Administrasi Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

3.2. Bentang Lahan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan

Bentang lahan atau *landscape* adalah panorama atas suatu hamparan daratan yang terdiri atas berbagai keadaan alam baik alami maupun buatan manusia. Bentang lahan pada Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar meliputi kondisi topografi, klimatologi (curah hujan), jenis tanah, morfologi, dan penggunaan lahan. Berikut ini merupakan bentang lahan yang ada di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.

3.2.1. Topografi

Topografi adalah ilmu yang mempelajari bentuk permukaan bumi, termasuk ketinggian, kemiringan, relief, dan pola drainase. Topografi juga mencakup kenampakan alami maupun buatan di permukaan bumi, seperti perbedaan tinggi-rendah permukaan bumi dari permukaan laut, bentuk wilayah, dan bentuk lereng. Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar merupakan salah satu kawasan yang ada di Kabupaten Pekalongan yang terletak di bagian selatan kabupaten. Hal tersebut membuat ketinggian wilayah di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar memiliki kelerengan yang beragam. Berikut ini **Tabel III.3** merupakan data kemiringan lereng setiap kecamatan pada Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.

Tabel III.3

Data Kemiringan Lereng Setiap Kecamatan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

No.	Kemiringan Lereng (%)	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)
1.	0-8	Doro	792,82
		Talun	41,96
		Karanganyar	2.354,93
2.	8 – 15	Doro	1.895,15
		Talun	736,47
		Karanganyar	856,80
3.	15 – 25	Petungkriyono	713,28
		Doro	2.314,70
		Talun	3.350,43
		Karanganyar	1.577,21
4.	25 – 45	Petungkriyono	386,19
		Doro	1.806,19
		Talun	351,05
		Karanganyar	1.170,88
5.	>45	Petungkriyono	7.270,09
		Doro	998,82
		Talun	341,77
Total			26.958,81

Sumber : RTRW Kabupaten Pekalongan Tahun 2020 - 2040 dan Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan data kemiringan lereng dan luas lahan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar, terlihat bahwa setiap kecamatan memiliki karakteristik topografi yang berbeda-beda. Kecamatan Petungkriyono didominasi oleh lereng sangat curam (>45%) seluas 7.270,09 ha, yang menunjukkan wilayah ini lebih sesuai untuk konservasi hutan dan ekowisata dibandingkan untuk pertanian intensif. Sementara itu, Kecamatan Doro memiliki sebaran kemiringan lereng yang lebih bervariasi, dengan luas terbesar pada kemiringan (15 – 25%) seluas 2.314,70 ha, memberikan potensi besar untuk budidaya durian di lereng sedang dan pembangunan infrastruktur di lahan datar (0 – 8%).

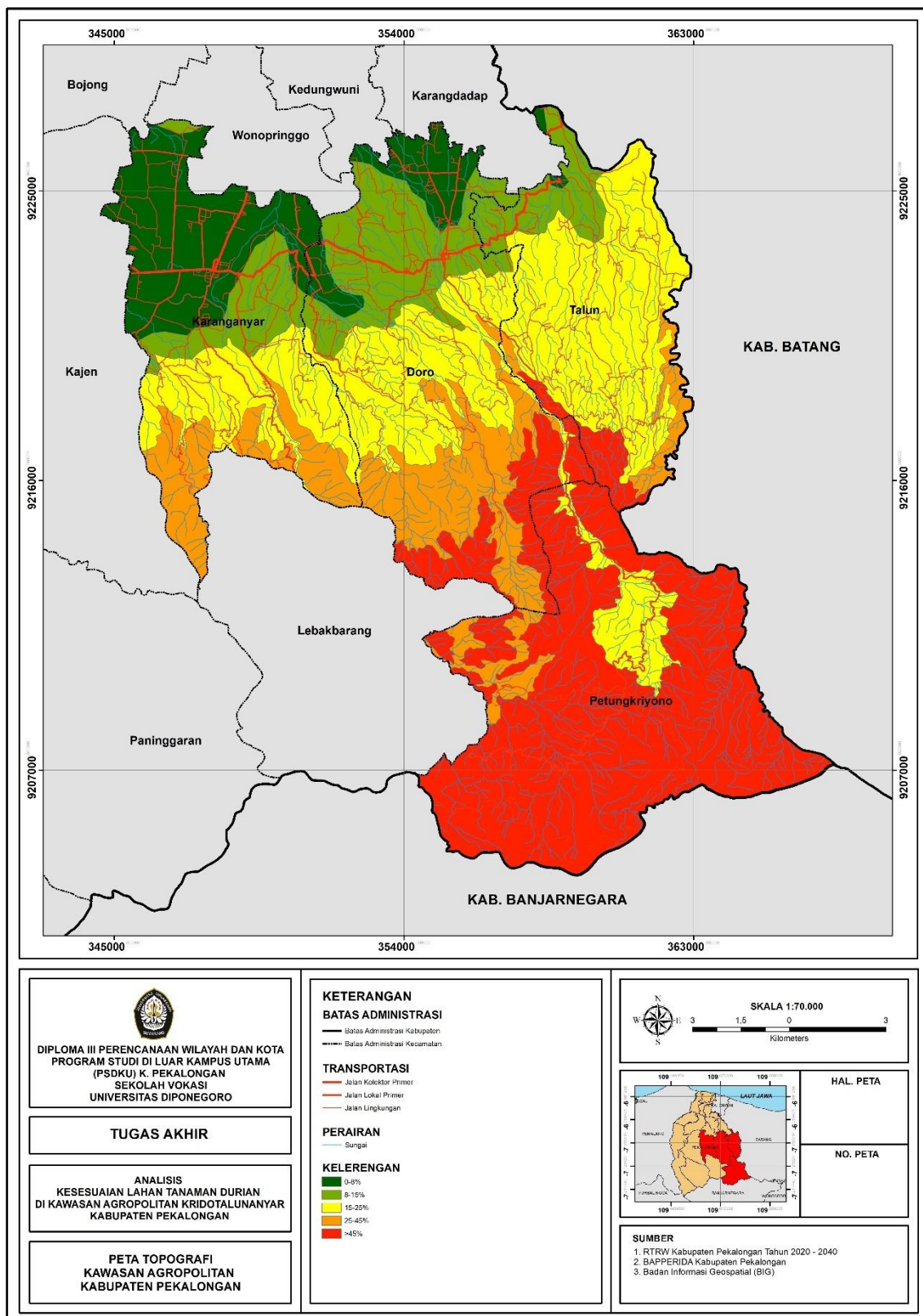
Pada Kecamatan Talun, mayoritas lahan berada pada kemiringan (15 – 25%) seluas 3.350,43 ha, yang mendukung pertanian hortikultura, khususnya durian, serta pengembangan agrowisata. Kecamatan Karanganyar memiliki lahan datar (0 – 8%) seluas 2.354,93 ha yang menjadikannya ideal untuk pembangunan fasilitas pendukung, seperti permukiman dan pasar durian. Secara keseluruhan data kemiringan lereng pada Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan dapat dilihat pada **Tabel III.4** sebagai berikut.

Tabel III.4
Data Kemiringan Lereng di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

Kelas Lereng	Kemiringan Lereng (%)	Luas Lahan (Ha)
I	0 – 8	3.189,72
II	8 – 15	3.488,44
III	15 – 25	7.955,63
IV	25 – 45	3.714,32
V	>45	8.610,68
Total		26.958,81

Sumber : RTRW Kabupaten Pekalongan Tahun 2020 - 2040 dan Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan **Tabel III.4** mengenai data kemiringan lereng di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar, Kabupaten Pekalongan, terlihat bahwa wilayah ini memiliki karakteristik topografi yang beragam, mulai dari datar hingga sangat curam. Kelas lereng III (15 – 25%) memiliki luas terbesar, yaitu 7.955,63 ha, diikuti oleh kelas V (>45%) dengan 8.610,68 ha. Luasnya kelas III menunjukkan potensi besar untuk tanaman durian, karena kemiringan sedang ini ideal untuk pengembangan sektor pertanian durian, dengan risiko erosi tanah yang masih bisa dikendalikan melalui teknik konservasi tanah seperti terasering. Berikut **Gambar III.2** merupakan peta topografi Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Penulis, 2025

Gambar III.2

Peta Topografi Kawasan Agropolitan Kridotalunanyr

3.2.2. Curah Hujan

Curah hujan merupakan volume air yang turun ke permukaan tanah pada bidang datar dalam jangka waktu tertentu yang diukur dalam milimeter (mm) di atas permukaan horizontal. Peta curah hujan menjelaskan terkait daerah-daerah yang memiliki tingkat curah hujan yang sama. Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar memiliki curah hujan yang cukup bervariasi dengan lima rentang kelas curah hujan yang mencerminkan perbedaan intensitas hujan di setiap wilayahnya. Berikut **Tabel III.5** merupakan data curah hujan setiap kecamatan pada Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.

Tabel III.5
Data Curah Hujan Setiap Kecamatan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

No.	Curah Hujan (mm/tahun)	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)
1.	1750 – 2250	Karanganyar	57,88
2.	2250 – 2750	Doro	705,68
		Talun	178,32
		Karanganyar	667,21
3.	2750 – 3250	Doro	1.623,55
		Talun	1.208,32
		Karanganyar	2.130,01
4.	3250 – 3750	Doro	1.692,07
		Talun	1.565,82
		Karanganyar	1.874,77
5.	3750 – 4250	Doro	998,63
		Talun	824,15
		Karanganyar	890,99
6.	4250 – 4750	Petungkriyono	303,38
		Doro	1.303,56
		Talun	670,52
		Karanganyar	338,97
7.	4750 – 5250	Petungkriyono	7.485,62
		Doro	1.484,20
		Talun	374,55
8.	5250 – 5750	Petungkriyono	580,56
Total			26.958,81

Sumber : RTRW Kabupaten Pekalongan Tahun 2020 - 2040 dan Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan **Tabel III.5** mengenai data curah hujan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar, terlihat adanya variasi curah hujan yang cukup signifikan di setiap kecamatan. Kecamatan Petungkriyono memiliki curah hujan tertinggi, dengan kisaran 4.250 – 5.750 mm/tahun, dan luas lahan terbesar terdapat pada rentang 4.750 – 5.250 mm/tahun (7.485,62 ha). Curah hujan tinggi ini menjadikan Petungkriyono sangat cocok untuk konservasi hutan, tanaman perkebunan, dan ekowisata alam meskipun diperlukan mitigasi bencana longsor akibat intensitas hujan dan kemiringan lereng yang curam.

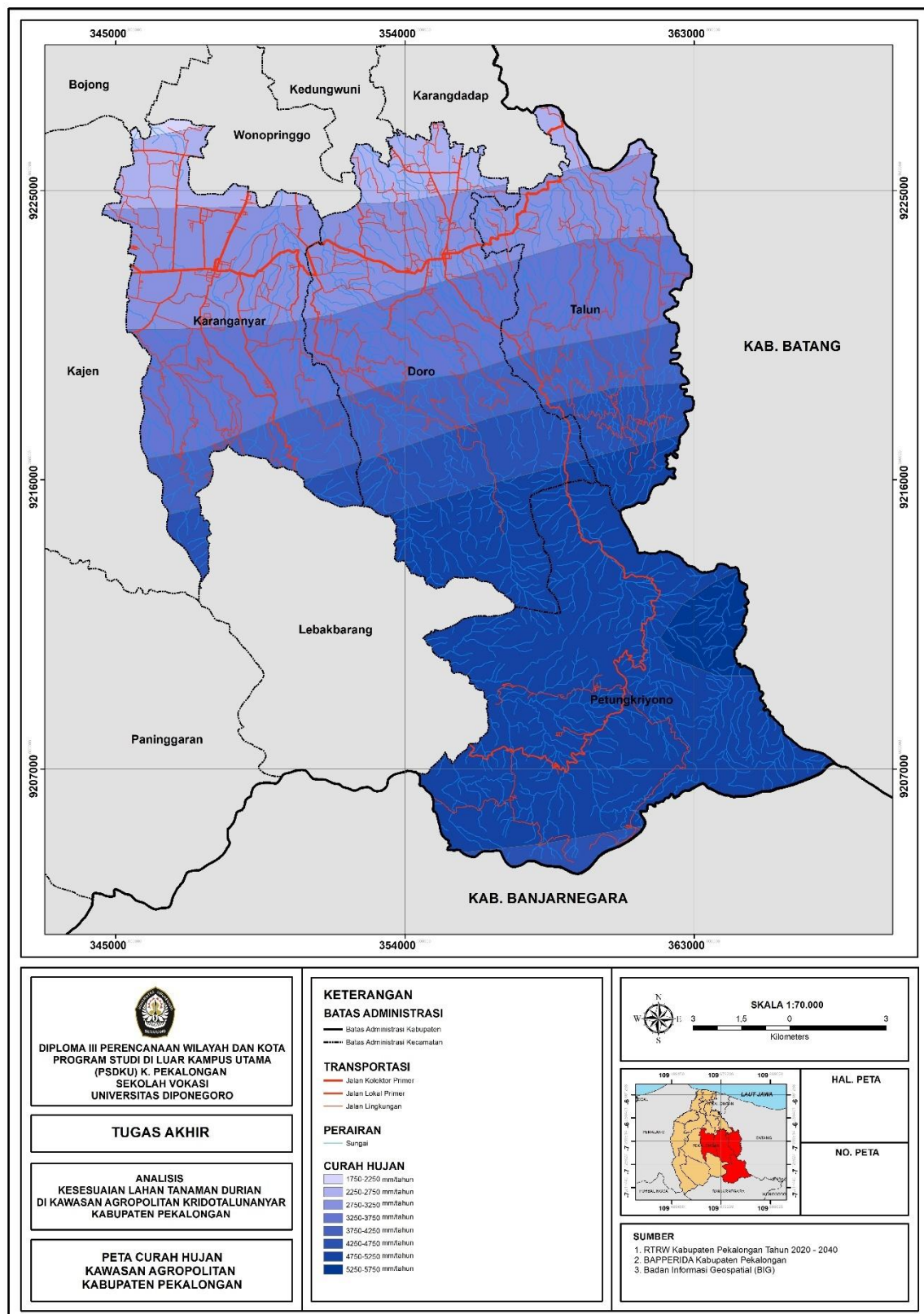
Sementara itu, Kecamatan Doro dan Talun memiliki curah hujan moderat, berkisar 2.250 – 5.250 mm/tahun, dengan sebaran lahan terbesar pada rentang 3.250 – 3.750 mm/tahun. Kondisi ini sangat mendukung budidaya durian, yang membutuhkan pasokan air cukup. Di sisi lain, Kecamatan Karanganyar menunjukkan curah hujan lebih rendah, yaitu 1.750 – 4.750 mm/tahun, dengan lahan terluas pada rentang 2.750 – 3.250 mm/tahun (2.130,01 ha). Curah hujan yang lebih rendah ini membuka peluang untuk pengembangan infrastruktur, perumahan, dan pusat ekonomi di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar. Kecamatan Karanganyar berpotensi menjadi pusat pengolahan hasil pertanian dan distribusi komoditas durian, berkat aksesibilitas yang baik dan kondisi cuaca yang mendukung. Secara keseluruhan data curah hujan pada Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan dapat dilihat pada **Tabel III.6** sebagai berikut.

Tabel III.6
Data Curah Hujan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

Kelas Curah Hujan	Curah Hujan (mm/tahun)	Luas Lahan (Ha)
I	1750 – 2250	57,88
II	2250 – 2750	1.551,21
III	2750 – 3250	4.961,89
IV	3250 – 3750	5.132,66
V	3750 – 4250	2.713,77
VI	4250 – 4750	2.616,45
VII	4750 – 5250	9344,38
	5250 – 5750	580,56
Total		26.958,81

Sumber : RTRW Kabupaten Pekalongan Tahun 2020 - 2040 dan Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan **Tabel III.6** mengenai data curah hujan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar, terlihat adanya variasi curah hujan dengan kisaran 1.750 – 5.750 mm/tahun. Kelas curah hujan tertinggi berada pada rentang 4.750 – 5.250 mm/tahun, mencakup luas lahan terbesar sebesar 9.344,38 hektar, menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah memiliki intensitas hujan yang tinggi, terutama di Kecamatan Petungkriyono. Lahan terluas berikutnya berada pada kelas curah hujan 3.250 – 3.750 mm/tahun (5.132,66 ha), yang tersebar di Kecamatan Doro, Talun, dan Karanganyar, cocok untuk budidaya durian dan pengembangan pertanian. Sementara itu, curah hujan terendah dengan rentang 1.750 – 2.250 mm/tahun hanya terdapat pada 57,88 hektar lahan, memberikan peluang untuk pembangunan infrastruktur dan pemukiman di wilayah yang lebih kering dan stabil. Berikut **Gambar III.3** merupakan peta curah hujan Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Penulis, 2025

Gambar III.3

Peta Curah Hujan Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

3.2.3. Jenis Tanah

Tanah merupakan komponen penting permukaan bumi yang terbentuk dari berbagai mineral dan bahan organik (Saputra *et al.*, 2019). Sebagai material padat pembentuk kerak bumi, tanah berperan sebagai media utama aktivitas manusia, termasuk pertanian, pembangunan, dan pengelolaan lingkungan. Tanah tersusun dalam lapisan-lapisan solum, di mana setiap lapisan memiliki karakteristik unik yang memengaruhi kesuburan dan pemanfaatannya.

Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar memiliki kondisi jenis tanah yang beragam, terdiri dari tiga jenis utama, yaitu tanah alluvial, andosol dan mediteran. Tanah alluvial biasanya terbentuk di dataran rendah, cocok untuk pertanian lahan basah karena memiliki kandungan mineral tinggi. Tanah andosol, yang berasal dari material vulkanik, umumnya terdapat di dataran tinggi dan sangat baik untuk tanaman hortikultura, termasuk durian. Jenis tanah mediteran memiliki drainase baik, dapat dimanfaatkan untuk tanaman semusim dan pengembangan tanaman pangan. Berikut **Tabel III.7** merupakan data jenis tanah setiap kecamatan pada Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

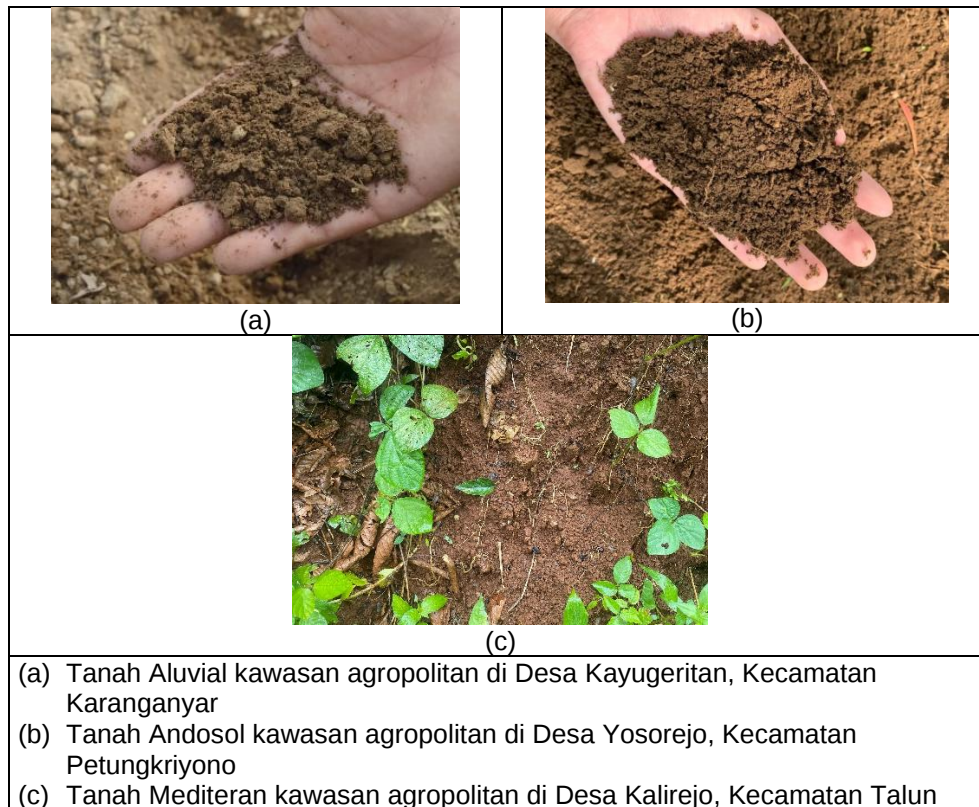
Tabel III.7

Data Jenis Tanah Setiap Kecamatan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

No.	Klasifikasi Jenis Tanah	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)
1.	Aluvial	Doro	812,09
		Talun	133,97
		Karanganyar	944,83
2.	Andosol	Petungkriyono	4.957,55
		Doro	14,15
3.	Mediteran	Petungkriyono	3.412,01
		Doro	6.840,70
		Talun	4.687,72
		Karanganyar	5.014,99
Total			26.958,81

Sumber : RTRW Kabupaten Pekalongan Tahun 2020 - 2040 dan Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan data jenis tanah di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar, terdapat tiga jenis tanah utama, yaitu aluvial, andosol dan mediteran yang tersebar di Kecamatan Petungkriyono, Doro, Talun, dan Karanganyar. Kecamatan Doro memiliki luas tanah mediteran yang paling dominan dibandingkan jenis tanah lainnya, yaitu mencapai 6.840,70 Ha. Sedangkan tanah aluvial paling banyak di Kecamatan Karanganyar karena tanah aluvial memiliki potensi besar untuk pertanian lahan basah.



Sumber : Survey Lapangan Penulis, 2025

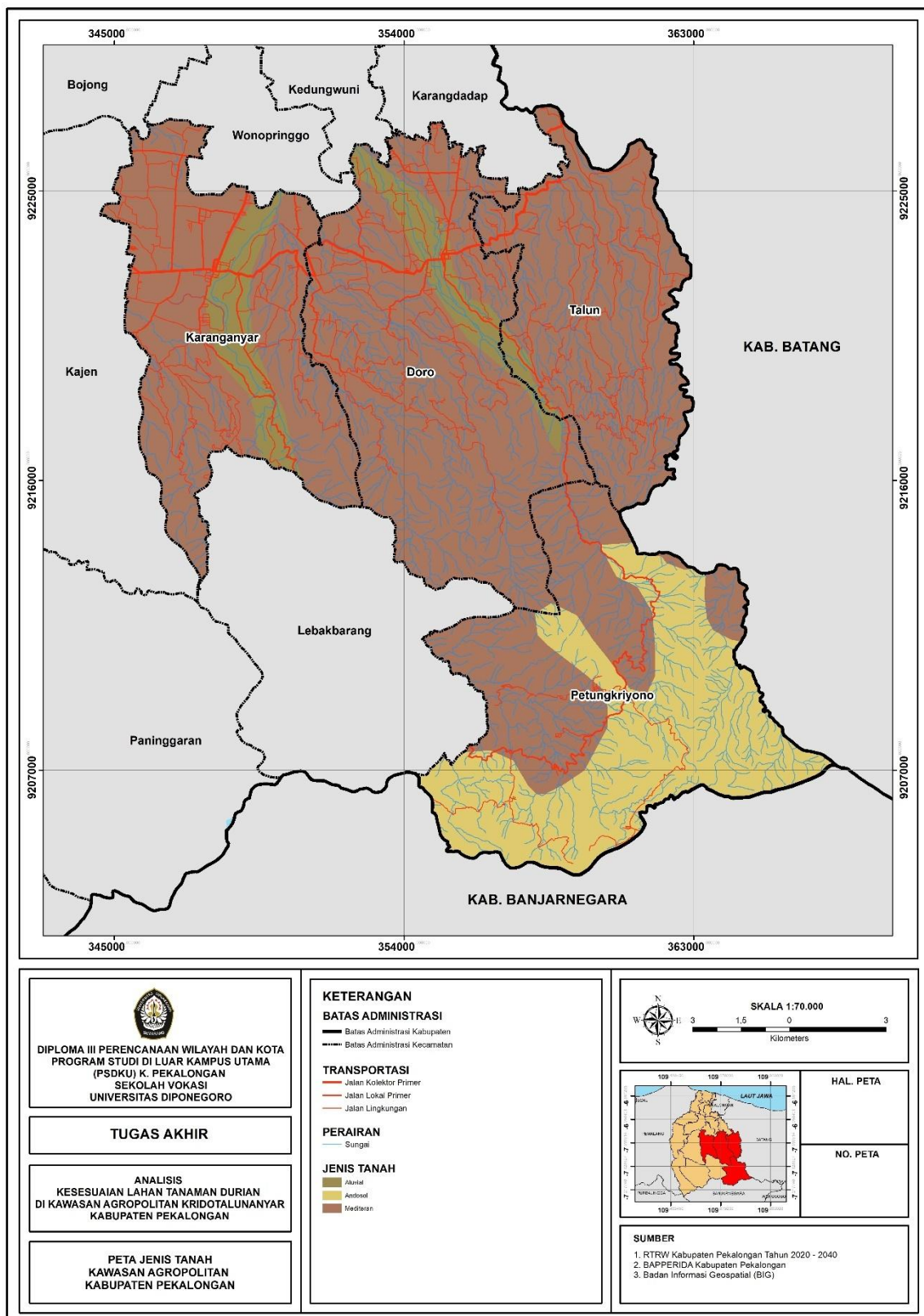
Tabel III.8

Data Jenis Tanah di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

Kelas Jenis Tanah	Klasifikasi Jenis Tanah	Luas Lahan (Ha)
I	Aluvial	1.890,90
II	Andosol	4.971,69
III	Mediteran	20.096,21
Total		26.958,81

Sumber : RTRW Kabupaten Pekalongan Tahun 2020 - 2040 dan Olah Data Penulis, 2025

Secara keseluruhan, Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar didominasi oleh tanah mediteran dengan luas 20.096,21 hektar, yang memiliki potensi besar untuk konservasi lahan dan pengembangan agrowisata alam dan menawarkan kesempatan pengembangan tanaman semusim. Tanah andosol (4.971,69 hektar) cocok untuk hortikultura, sedangkan tanah aluvial (1.890,90 hektar) mendukung pertanian lahan basah. Keberagaman jenis tanah ini memberikan peluang optimal untuk pengembangan sektor pertanian, khususnya budidaya durian dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Berikut **Gambar III.4** merupakan peta jenis tanah Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Penulis, 2025

Gambar III.4

Peta Jenis Tanah Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

3.2.4. Morfologi

Kondisi morfologi mengacu pada bentuk fisik wilayah yang dapat berubah seiring waktu, tidak hanya mencakup bentuk fisik permukaan tanah, tetapi juga hubungan antar kawasan (Linguist, 2017). Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar memiliki dua jenis morfologi utama, yaitu dataran dan perbukitan. Morfologi perbukitan di wilayah ini terbagi menjadi lima kategori relief, yaitu relief halus, agak kasar, sedang, kasar, dan sangat kasar.

Morfologi dataran umumnya terdapat di bagian bawah wilayah, yang cocok untuk pengembangan pertanian lahan basah dan pemukiman penduduk. Sementara itu, morfologi perbukitan menawarkan potensi besar untuk budidaya tanaman durian, konservasi lingkungan, serta pengembangan agrowisata alam. Kombinasi kedua morfologi ini memberikan keunggulan strategis dalam mendukung keberlanjutan pembangunan kawasan agropolitan, baik dari aspek ekonomi, ekologi, maupun sosial budaya. Berikut **Tabel III.9** merupakan data morfologi setiap kecamatan pada Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.

Tabel III.9

Data Morfologi Setiap Kecamatan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

No.	Klasifikasi Morfologi	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)
1.	Dataran	Doro	792,83
		Talun	41,96
		Karanganyar	2.354,93
2.	Perbukitan Berelief Halus	Doro	1.895,16
		Talun	736,48
		Karanganyar	856,80
3.	Perbukitan Berelief Sedang	Petungkriyono	1,25
		Doro	819,25
		Talun	1.342,60
		Karanganyar	487,86
4.	Perbukitan Berelief Agak Kasar	Petungkriyono	712,03
		Doro	1.495,46
		Talun	2.007,83
		Karanganyar	1.089,35
5.	Perbukitan Berelief Kasar	Petungkriyono	386,19
		Doro	1.806,19
		Talun	351,05
		Karanganyar	1.170,88
6.	Perbukitan Berelief Sangat Kasar	Petungkriyono	7.270,09
		Doro	998,82
		Talun	341,77
Total			26.958,81

Sumber : RTRW Kabupaten Pekalongan Tahun 2020 - 2040 dan Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan data morfologi di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar, Kecamatan Petungkriyono didominasi oleh perbukitan dengan relief sangat kasar, mencakup 7.270,09 hektar, menjadikannya wilayah dengan topografi paling ekstrem di kawasan ini. Selain itu, terdapat juga perbukitan dengan relief agak kasar (712,03 hektar), relief kasar (386,19 hektar), dan relief sedang (1,25 hektar). Kondisi morfologi ini menunjukkan bahwa Kecamatan Petungkriyono lebih sesuai untuk konservasi lingkungan, hutan lindung, dan pengembangan agrowisata berbasis alam, sementara potensi pertanian perlu memperhatikan pengelolaan lahan yang baik untuk menghindari erosi.

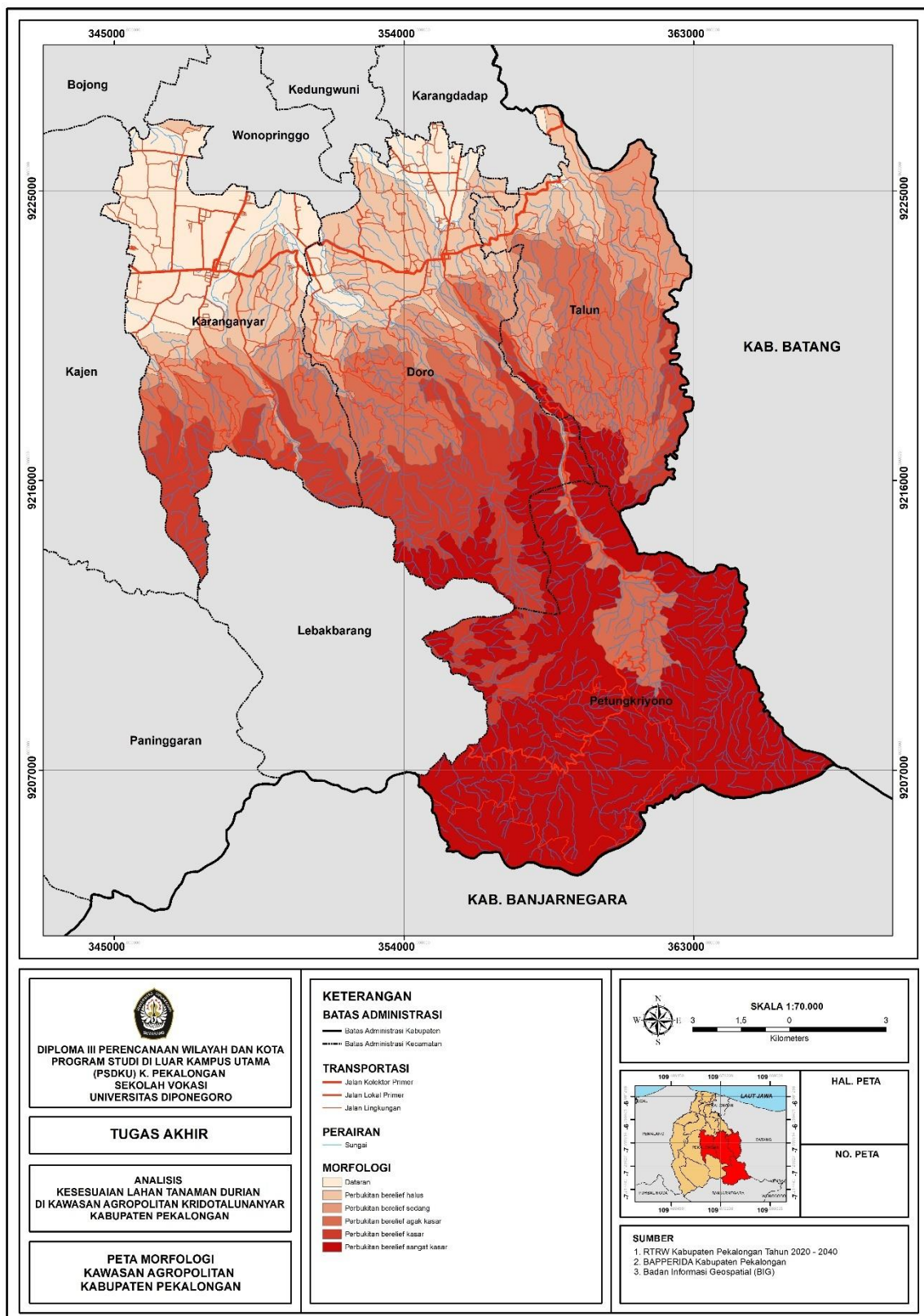
Kecamatan Doro, Talun, dan Karanganyar memiliki kombinasi morfologi dataran dan perbukitan dengan relief yang lebih bervariasi. Kecamatan Doro memiliki luas dataran mencapai 792,83 hektar, diikuti oleh Karanganyar (2.354,93 hektar) dan Talun (41,96 hektar). Pada ketiga kecamatan ini, terdapat relief perbukitan halus hingga sangat kasar, dengan Kecamatan Doro memiliki relief halus terbesar (1.895,16 hektar). Kombinasi morfologi ini memberikan potensi besar untuk berbagai aktivitas pertanian, khususnya budidaya durian. Secara keseluruhan data morfologi pada Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan dapat dilihat pada **Tabel III.10** sebagai berikut

Tabel III.10
Data Morfologi di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

Kelas Morfologi	Klasifikasi Morfologi	Luas Lahan (Ha)
I	Dataran	3.189,72
II	Perbukitan Berelief Halus	3.488,44
III	Perbukitan Berelief Sedang	2.650,97
IV	Perbukitan Berelief Agak Kasar	5.304,67
V	Perbukitan Berelief Kasar	3.714,33
VI	Perbukitan Berelief Sangat Kasar	8.610,68
Total		26.958,81

Sumber : RTRW Kabupaten Pekalongan Tahun 2020 - 2040 dan Olah Data Penulis, 2025

Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar memiliki enam klasifikasi morfologi, yaitu dataran dan perbukitan dengan berbagai tingkat relief. Dataran mencakup 3.189,72 hektar, cocok untuk pertanian, pemukiman, dan infrastruktur agropolitan. Perbukitan berelief sangat kasar mendominasi dengan 8.610,68 hektar, lebih sesuai untuk konservasi lingkungan, penghijauan, dan agrowisata alam. Keberagaman morfologi ini memberikan potensi pengembangan beragam, dari pertanian dataran rendah hingga budidaya durian dan konservasi lahan miring. Berikut **Gambar III.2** merupakan peta morfologi Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Penulis, 2025

Gambar III.5

Peta Morfologi Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

3.2.5. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan mengacu pada segala bentuk aktivitas manusia yang berhubungan langsung dengan pemanfaatan lahan, baik secara permanen maupun periodik, untuk memenuhi kebutuhan material, spiritual, atau kombinasi keduanya (Sugiarto, 2021). Pemanfaatan lahan oleh manusia ini bisa terlihat dalam berbagai bentuk, mulai dari pembangunan infrastruktur hingga pengelolaan lahan pertanian. Pada Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar, penggunaan lahan sangat beragam, mencakup berbagai sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Beberapa jenis penggunaan lahan di wilayah ini antara lain bangunan industri, embung, hutan lindung, hutan produksi terbatas, dan hutan produksi tetap, yang berperan penting dalam konservasi lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Kebun campuran, ladang/tegalan, dan padang rumput mendukung sektor pertanian dan peternakan, sementara sawah dengan padi diselingi tanaman lain dan sawah dengan padi terus menerus menjadi tulang punggung produksi pangan lokal. Area permukiman, stadion dan sarana olahraga, serta sungai memberikan fasilitas sosial dan rekreasi bagi masyarakat. Selain itu, terdapat tambak ikan/udang, penambangan terbuka, dan peternakan, yang turut berkontribusi dalam perekonomian lokal. Berikut **Tabel III.11** merupakan data penggunaan lahan setiap kecamatan pada Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.

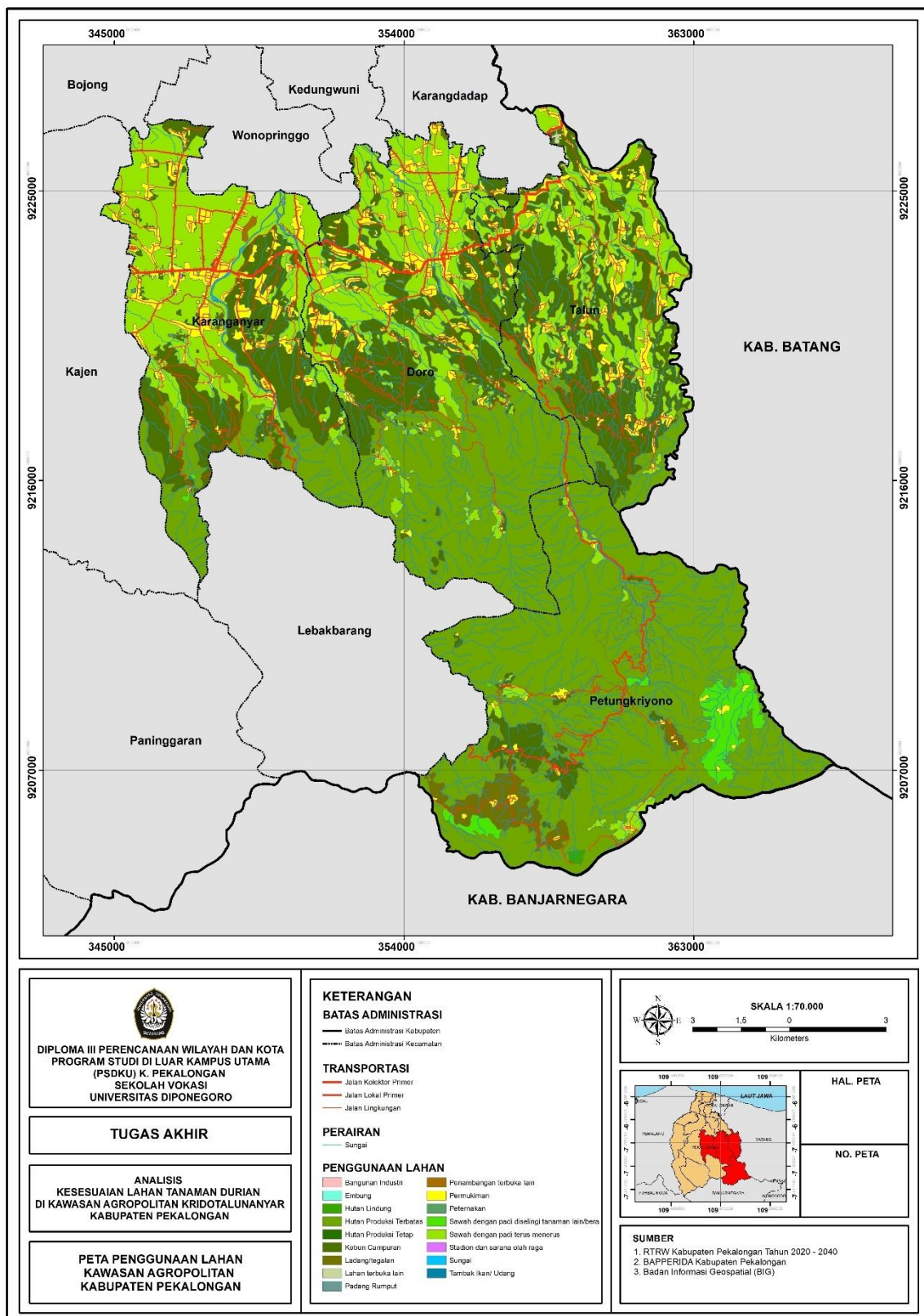
Tabel III.11
Data Penggunaan Lahan Setiap Kecamatan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

No.	Kecamatan	Klasifikasi Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1.	Petungkriyono	Embung	0,50
		Hutan Lindung	17,19
		Hutan Produksi Terbatas	6.924,95
		Kebun Campuran	672,60
		Ladang/Tegalan	413,67
		Permukiman	122,03
		Sawah dengan Padi Diselingi Tanaman Lain	441,09
		Sawah dengan Padi Terus Menerus	537,69
		Sungai	22,93
2.	Doro	Hutan Produksi Terbatas	3.044,78
		Kebun Campuran	1.908,78
		Ladang/Tegalan	5,58
		Padang Rumput	0,02
		Permukiman	681,22
		Peternakan	2,07
		Sawah dengan Padi Terus Menerus	2140,14
		Sungai	28,01

No.	Kecamatan	Klasifikasi Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
3.	Talun	Hutan Produksi Terbatas	470,58
		Hutan Produksi Tetap	0,46
		Kebun Campuran	2.164,57
		Lahan Terbuka Lain	6,32
		Padang Rumput	1,74
		Permukiman	510,92
		Peternakan	0,17
		Sawah dengan Padi Terus Menerus	1.649,81
		Sungai	19,96
4.	Karanganyar	Bangunan Industri	2,32
		Embung	0,09
		Hutan Produksi Terbatas	1.108,35
		Hutan Produksi Tetap	0,11
		Kebun Campuran	1.698,25
		Padang Rumput	10,87
		Penambangan Terbuka Lain	16,02
		Permukiman	650,89
		Peternakan	4,37
		Sawah dengan Padi Diselingi Tanaman Lain	6,64
		Sawah dengan Padi Terus Menerus	2.416,52
		Stadion dan Sarana Olahraga	1,06
		Sungai	46,37
		Tambak Ikan/Udang	0,98
Total			26.958,81

Sumber : RTRW Kabupaten Pekalongan Tahun 2020 - 2040 dan Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan **Tabel III.11** mengenai data Penggunaan lahan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar menunjukkan variasi yang mencerminkan potensi ekonomi dan lingkungan di setiap kecamatan. Kecamatan Petungkriyono didominasi oleh hutan produksi terbatas seluas 6.924,95 hektar, serta terdapat sawah, kebun campuran, dan ladang/tegalan yang mendukung sektor pertanian. Di Kecamatan Doro, penggunaan lahan juga difokuskan pada hutan produksi terbatas (3.044,78 hektar) dan sawah dengan padi terus menerus (2.140,14 hektar), dengan tambahan peternakan dan permukiman yang cukup luas. Kecamatan Talun memiliki kebun campuran (2.164,57 hektar) dan sawah, serta beberapa area hutan produksi terbatas, sedangkan Kecamatan Karanganyar lebih bervariasi dengan adanya bangunan industri, penambangan terbuka, tambak ikan/udang, serta permukiman yang luas (650,89 hektar). Secara keseluruhan, keragaman penggunaan lahan ini menawarkan peluang untuk pengembangan sektor agribisnis, pariwisata alam, dan pemberdayaan ekonomi lokal di Kridotalunanyar. Berikut **Gambar III.4** merupakan peta penggunaan lahan Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Penulis, 2025

Gambar III.6

Peta Penggunaan Lahan Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

3.3. Kondisi Kependudukan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan

Kependudukan, atau demografi, adalah ilmu yang mempelajari dinamika populasi manusia, termasuk aspek-aspek seperti kelahiran, kematian, migrasi, dan struktur umur (Marlina *et al.*, 2016). Secara lebih rinci, demografi memeriksa dinamika kependudukan, termasuk aspek seperti kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan mobilitas. Selain itu, demografi juga mencakup jumlah penduduk, Kepadatan Penduduk, Laju pertumbuhan, serta komposisi penduduk, serta perubahan faktor-faktor tersebut. Kondisi kependudukan pada Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar meliputi jumlah penduduk,

3.3.1. Jumlah Penduduk

Penduduk merujuk pada individu yang menetap di suatu wilayah atau negara dan menjadi bagian dari komunitas setempat. Secara lebih spesifik, jumlah penduduk merupakan total individu yang tinggal dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (Yenny *et al.*, 2020). Jumlah penduduk berpengaruh besar terhadap pemanfaatan lahan, di mana peningkatan populasi menyebabkan intensitas penggunaan lahan yang lebih tinggi. (Adyanto, 2024). Hal ini turut mendorong perkembangan kawasan permukiman di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan hunian serta infrastruktur pendukung. Berikut adalah **Tabel III.12** yang menunjukkan jumlah penduduk di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.

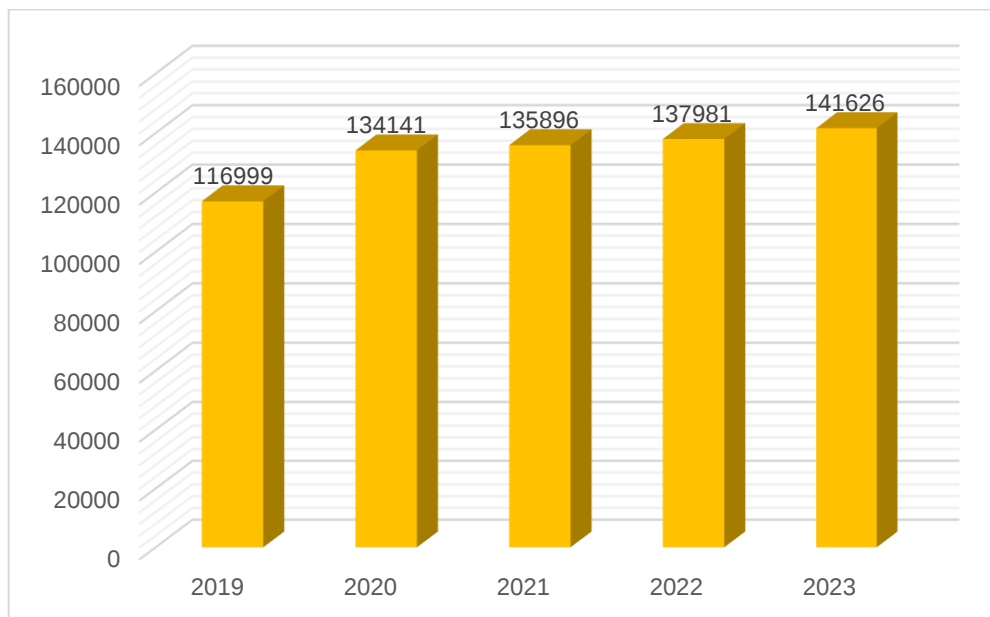
Tabel III.12

Jumlah Penduduk Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Tahun 2019 - 2023

Jumlah Penduduk Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar (Jiwa)						
No.	Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Petungkriyono	13.105	13.179	13.229	13.309	13.535
2.	Doro	38.419	45.207	45.798	46.499	47.726
3.	Talun	27.801	30.667	31.036	31.480	32.277
4.	Karanganyar	37.674	45.088	45.833	46.693	48.088
Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar		116.999	134.141	135.896	137.981	141.626

Sumber : BPS Kabupaten Pekalongan Tahun 2019 - 2024 dan Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan **Tabel III.12** mengenai jumlah penduduk di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar pada tahun 2019 – 2023 bahwa Kecamatan Doro dan Kecamatan Karanganyar memiliki jumlah penduduk tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya, sementara Kecamatan Petungkriyono memiliki jumlah penduduk paling sedikit. Tren pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya mencerminkan adanya dinamika perkembangan wilayah, terutama dalam sektor permukiman dan infrastruktur. Berikut merupakan **Gambar III.7** mengenai diagram jumlah penduduk pada tahun 2019 – 2023 di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.



Sumber : BPS Kabupaten Pekalongan Tahun 2019 - 2024 dan Olah Data Penulis, 2025

Gambar III.7

Diagram Jumlah Penduduk Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Tahun 2019 - 2023

Berdasarkan **Gambar III.7** mengenai diagram jumlah penduduk di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Peningkatan jumlah penduduk ini juga berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan, kebutuhan fasilitas umum, serta sektor ekonomi, termasuk pertanian sebagai sektor unggulan kawasan agropolitan. Secara keseluruhan, tren pertumbuhan penduduk ini menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan akan hunian, infrastruktur, serta layanan publik di kawasan agropolitan. Hal ini sejalan dengan perkembangan sektor pertanian dan ekonomi lokal yang turut mendorong daya tarik wilayah ini sebagai pusat aktivitas agribisnis dan pemukiman.

3.3.2. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk di suatu wilayah. Dengan kata lain Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni, menggambarkan jumlah individu per satuan luas area tertentu (Irham et al., 2023). Tingkat kepadatan penduduk sangat mempengaruhi kualitas hidup penduduk di sebuah wilayah, karena perlunya peningkatan kualitas yang mengimbangi pertumbuhan penduduk. Berikut **Tabel III.13** mengenai data kepadatan penduduk per Km² pada tahun 2019 – 2023 di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.

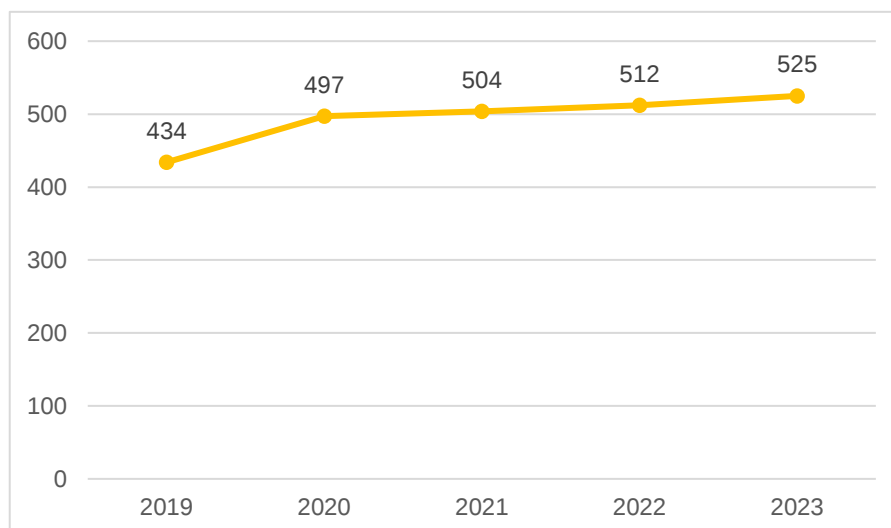
Tabel III.13

Kepadatan Penduduk Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Tahun 2019 - 2023

Kepadatan Penduduk Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar (Jiwa/Km ²)						
No.	Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Petungkriyono	178	179	180	181	184
2.	Doro	561	660	669	679	697
3.	Talun	475	524	530	537	551
4.	Karanganyar	593	710	722	735	757
Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar		434	497	504	512	525

Sumber : BPS Kabupaten Pekalongan Tahun 2019 - 2024 dan Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan **Tabel III.13** mengenai kepadatan penduduk di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar pada tahun 2019 – 2023, Kecamatan Karanganyar tercatat sebagai wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi, sementara Kecamatan Petungkriyono memiliki kepadatan penduduk terendah. Perbedaan kepadatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti topografi, aksesibilitas, serta perkembangan infrastruktur dan perekonomian di masing-masing kecamatan. Kecamatan Karanganyar, yang memiliki lahan relatif datar dan infrastruktur yang lebih berkembang, menjadi daya tarik bagi permukiman dan kegiatan ekonomi, sehingga tingkat kepadatan penduduknya lebih tinggi. Sebaliknya, Kecamatan Petungkriyono yang didominasi oleh kawasan hutan lindung dan lahan dengan topografi curam, memiliki keterbatasan dalam pengembangan permukiman, sehingga kepadatan penduduknya lebih rendah. Berikut **Gambar III.8** mengenai grafik kepadatan penduduk tahun 2019 – 2023 di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.



Sumber : BPS Kabupaten Pekalongan Tahun 2019 - 2024 dan Olah Data Penulis, 2025

Gambar III.8

Kepadatan Penduduk Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Tahun 2019 – 2023

Berdasarkan **Gambar III.8** mengenai kepadatan penduduk di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar pada tahun 2019 – 2023, terlihat adanya peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Pada tahun 2019, kepadatan penduduk tercatat sebesar 434 jiwa/km² dan terus meningkat hingga mencapai 525 jiwa/km² pada tahun 2023. Peningkatan kepadatan penduduk ini menunjukkan adanya pertumbuhan populasi yang konsisten, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti peningkatan angka kelahiran, migrasi masuk, serta perkembangan sektor ekonomi dan infrastruktur di kawasan agropolitan.

3.4. Kondisi Sektor Pertanian Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan

Pertanian didefinisikan sebagai kegiatan produksi yang didasarkan pada proses pertumbuhan tumbuhan dan hewan. Pertanian dapat mencakup bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan kehutanan (Manaroinsong *et al.*, 2023). Sektor pertanian di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian daerah. Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan memiliki potensi pertanian yang cukup beragam, mencakup tanaman pangan, sayuran, hingga buah-buahan. Kondisi sektor pertanian ini ditopang oleh karakteristik lahan yang subur, iklim yang mendukung, serta pengembangan infrastruktur pertanian yang memadai. Berikut ini adalah gambaran lebih rinci mengenai masing-masing subsektor pertanian di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.

3.4.1. Tanaman Pangan

Tanaman pangan merupakan segala jenis tanaman yang dibudidayakan dengan tujuan sebagai sumber makanan pokok, umumnya menghasilkan karbohidrat dan protein (Yassir & Hartono, 2023). Tanaman pangan pada Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan lokal dan regional di Kabupaten Pekalongan. Komoditas utama yang dikembangkan meliputi padi, jagung, dan ketela pohon, ubi jalar, kacang tanah dan juga kedelai yang tidak hanya menjadi sumber pangan pokok masyarakat tetapi juga berpotensi sebagai bahan baku industri pengolahan. Melalui penerapan teknologi pertanian modern dan pengelolaan lahan yang optimal, produktivitas tanaman pangan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar terus ditingkatkan guna menjaga stabilitas pasokan pangan dan mendukung perekonomian daerah Kabupaten Pekalongan. Berikut **Tabel III.14** merupakan data hasil produksi tanaman pangan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.

Tabel III.14

Data Hasil Produksi Tanaman Pangan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

No.	Jenis Tanaman	Kecamatan	Hasil Produksi (Kuintal)			
			2020	2021	2022	2023
1.	Padi Sawah	Petungkriyono	1.860,83	2.138,00	1.736,00	2.492,30
		Doro	10.890,81	11.823,52	11.854,31	9.584,54
		Talun	11.379,00	11.789,00	11.837,00	-
		Karanganyar	132.650,40	150.135,00	150.495,00	11.513,90
2.	Padi Ladang	Petungkriyono	-	138,00	-	-
		Doro	-	-	-	-
		Talun	-	-	-	-
		Karanganyar	-	-	-	-
3.	Jagung	Petungkriyono	173,00	458,00	743,98	629,00
		Doro	-	16,00	26,27	136,00
		Talun	79,00	439,00	295,00	480,00
		Karanganyar	9.330,00	131,00	1.135,00	228,00
4.	Ketela Pohon	Petungkriyono	13,00	137,00	194,00	162,40
		Doro	447,60	102,40	56,80	26,00
		Talun	275,00	191,00	427,00	289,00
		Karanganyar	8.580,00	2.140,00	2.920,00	133,80
5.	Ubi Jalar	Petungkriyono	-	-	-	-
		Doro	258,50	208,00	126,10	115,80
		Talun	-	-	-	-
		Karanganyar	2.616,00	3.036,00	1.938,00	91,20
6.	Kacang Tanah	Petungkriyono	-	-	-	-
		Doro	17,70	18,69	9,00	1,62
		Talun	-	-	-	-
		Karanganyar	427,70	411,70	444,00	22,90

Sumber : BPS Kabupaten Pekalongan Tahun 2021 - 2024 dan Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan **Tabel III.14** mengenai data hasil produksi tanaman pangan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar menunjukkan variasi produksi di setiap kecamatan dari tahun 2020 hingga 2023. Komoditas padi sawah memiliki tingkat produksi yang beragam, dengan Kecamatan Karanganyar mencatat angka produksi tertinggi pada tahun-tahun awal. Produksi padi ladang hanya tercatat di Kecamatan Petungkriyono pada tahun 2021. Komoditas jagung mengalami peningkatan produksi di beberapa kecamatan, meskipun terdapat fluktuasi di Karanganyar. Ketela pohon juga diproduksi di hampir semua kecamatan, dengan angka produksi yang bervariasi setiap tahunnya. Sementara itu, produksi ubi jalar terbatas di Kecamatan Doro dan Karanganyar, dan kacang tanah hanya tercatat di Kecamatan Doro dan Karanganyar dengan jumlah yang tidak terlalu besar. Data ini memberikan gambaran mengenai kontribusi masing-masing kecamatan terhadap produksi tanaman pangan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar.

3.4.2. Tanaman Sayuran

Tanaman sayuran adalah jenis tanaman hortikultura yang dibudidayakan sebagai salah satu sumber pangan utama, dikonsumsi dalam bentuk segar maupun olahan, dan kaya akan nutrisi penting seperti vitamin, mineral, antioksidan, dan serat yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh (Andini *et al.*, 2024). Budidaya tanaman sayuran di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar berkontribusi dalam menyediakan kebutuhan sayuran segar bagi masyarakat sekitar maupun daerah sekitarnya. Berbagai jenis sayuran seperti bawang merah, bawang putih, cabai, kentang, kubis, tomat, dan wortel menjadi komoditas andalan yang banyak dibudidayakan oleh petani lokal. Berikut **Tabel III.15** merupakan data hasil produksi tanaman sayuran di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.

Tabel III.15
Data Hasil Produksi Tanaman Sayuran di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

No.	Jenis Tanaman	Kecamatan	Hasil Produksi (Kuintal)			
			2020	2021	2022	2023
1.	Bawang Merah	Petungkriyono	1.100,00	1.100,00	780,00	1.417,00
		Doro	-	-	-	-
		Talun	-	-	-	-
		Karanganyar	40,00	-	-	-
2.	Cabai Besar	Petungkriyono	-	-	-	-
		Doro	3.210,00	3.210,00	850,00	-
		Talun	-	-	-	-
		Karanganyar	20,00	60,00	-	-
3.	Cabai Keriting	Petungkriyono	4.973,00	4.973,00	4.574,00	10.282,00
		Doro	-	-	-	-
		Talun	-	-	-	-
		Karanganyar	-	-	-	-
4.	Cabai Rawit	Petungkriyono	-	-	-	-
		Doro	-	-	-	75,00
		Talun	-	-	-	-
		Karanganyar	-	-	-	157,00
5.	Kentang	Petungkriyono	127.250,00	152.907,00	155.480,00	135.805,00
		Doro	-	-	-	-
		Talun	-	-	-	-
		Karanganyar	-	-	-	-
6.	Kubis	Petungkriyono	16.563,00	16.563,00	14.996,00	20.131,00
		Doro	-	-	-	-
		Talun	-	-	-	-
		Karanganyar	-	-	-	-
7.	Tomat	Petungkriyono	9.826,00	6.867,00	6.867,00	12.460,00
		Doro	-	-	-	-
		Talun	-	-	-	-
		Karanganyar	-	-	-	-
8.	Bawang Putih	Petungkriyono	4.417,00	856,00	856,00	19.291,00
		Doro	-	-	-	-
		Talun	-	-	-	-

No.	Jenis Tanaman	Kecamatan	Hasil Produksi (Kuintal)			
			2020	2021	2022	2023
9.	Wortel	Karanganyar	-	-	-	-
		Petungkriyono	-	-	-	23.614,00
		Doro	-	-	-	-
		Talun	-	-	-	-
		Karanganyar	-	-	-	-

Sumber : BPS Kabupaten Pekalongan Tahun 2021 - 2024 dan Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan **Tabel III.15** mengenai data hasil produksi tanaman sayuran di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar, terlihat adanya perbedaan jumlah produksi di setiap kecamatan. Kentang menjadi komoditas yang paling banyak diminati, didukung oleh kondisi tanah yang subur dan iklim yang sesuai untuk pertumbuhannya. Selain kentang, beberapa jenis sayuran lain seperti cabai, bawang, tomat, wortel dan kubis juga berkontribusi dalam meningkatkan hasil pertanian di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.

3.4.3. Tanaman Buah – Buahan

Tanaman buah-buahan adalah bagian dari kelompok tanaman hortikultura yang dibudidayakan untuk menghasilkan buah yang dapat dikonsumsi, baik dalam bentuk segar maupun olahan. Buah-buahan ini kaya akan nutrisi seperti vitamin, mineral, dan serat yang penting bagi kesehatan manusia (Novalia & Fariadi, 2024). Tanaman buah-buahan menjadi salah satu unggulan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar, dengan buah durian sebagai komoditas andalan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar. Selain durian, berbagai jenis buah lainnya seperti mangga, pisang, jeruk, rambutan, alpukat, salak, sirsak, pepaya, jambu air dan jambu biji juga banyak dikembangkan di wilayah ini. Berikut **Tabel III.16** merupakan data hasil produksi tanaman buah-buahan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.

Tabel III.16

Data Hasil Produksi Tanaman Buah-Buahan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

No.	Jenis Tanaman	Kecamatan	Hasil Produksi (Kuintal)			
			2020	2021	2022	2023
1.	Mangga	Petungkriyono	-	-	640	-
		Doro	61.960	19.850	33.760	9.810
		Talun	5.740	-	-	660
		Karanganyar	22.310	11.740	72.460	125.090
		Petungkriyono	930	1.500	1.870	1.600
2.	Durian	Doro	50.996	33.704	35.309	32.992
		Talun	14.296	14.915	30.257	18.630
		Karanganyar	29.592	39.706	35.062	122.082
		Petungkriyono	4.670	1.620	162	208
		Doro	880	190	-	17
3.	Jeruk Siam	Talun	-	-	-	-

No.	Jenis Tanaman	Kecamatan	Hasil Produksi (Kuintal)			
			2020	2021	2022	2023
4.	Pisang	Karanganyar	1.280	10.550	105	27
		Petungkriyono	11.820	18.420	3.620	7.870
		Doro	347.150	436.800	345.760	217.760
		Talun	49.210	49.990	93.490	93.320
		Karanganyar	106.420	52.010	159.680	145.110
5.	Pepaya	Petungkriyono	11.970	13.280	3.470	410
		Doro	5.680	2.240	3.670	2.260
		Talun	-	-	-	-
		Karanganyar	5.250	3.180	400	500
6.	Nangka	Petungkriyono	-	-	16.770	16.770
		Doro	-	-	26.460	12.650
		Talun	-	-	-	14.560
		Karanganyar	-	-	14.350	37.130
7.	Alpukat	Petungkriyono	-	-	-	2.751
		Doro	-	-	-	632
		Talun	-	-	-	83
		Karanganyar	-	-	-	776
8.	Jambu Air	Petungkriyono	-	-	-	113
		Doro	-	-	-	-
		Talun	-	-	-	-
		Karanganyar	-	-	-	1.176
9.	Sirsak	Petungkriyono	-	-	1.060	1.430
		Doro	-	-	550	960
		Talun	-	-	-	-
		Karanganyar	-	-	340	3.120
10.	Salak	Petungkriyono	-	-	-	-
		Doro	44.050	51.600	2.710	52.160
		Talun	-	7.600	-	-
		Karanganyar	-	-	-	-
11.	Jambu Biji	Petungkriyono	-	-	-	113
		Doro	-	-	-	-
		Talun	-	-	-	-
		Karanganyar	-	-	-	744

Sumber : BPS Kabupaten Pekalongan Tahun 2021 - 2024 dan Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan **Tabel III.16** mengenai data hasil produksi buah-buahan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar, terlihat adanya keberagaman varian jenis buah yang dihasilkan. Di antara semua komoditas tersebut, buah durian merupakan buah yang paling menonjol sebagai produk unggulan karena sangat digemari masyarakat, serta memiliki jenis buah durian lokal yang tumbuh di Kabupaten Pekalongan. Keistimewaan ini memungkinkan produksi durian tidak hanya memenuhi pasar lokal, tetapi juga memiliki potensi ekspor ke luar kabupaten. Untuk mendukung daya saing produk, penerapan teknik budidaya modern dan pengolahan pascapanen terus ditingkatkan, sehingga diharapkan dapat menambah nilai ekonomi di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar.

3.5. Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan

Agropolitan merupakan area yang dikembangkan sebagai pusat pelayanan dengan sistem yang mengintegrasikan berbagai aktivitas ekonomi berbasis pertanian. Tujuan dari pengembangan ini adalah mendorong pertumbuhan kawasan pertanian melalui penerapan sistem dan usaha agribisnis, sehingga mampu mendukung serta menggerakkan kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) sekaligus memberikan dampak positif terhadap wilayah tersebut (Nugroho, 2017). Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pekalongan Nomor 2 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pekalongan Tahun 2011 – 2031. Pada peraturan tersebut dijelaskan bahwa Kawasan Agropolitan mencakup empat kecamatan, yaitu Kecamatan Karanganyar, Doro, Talun, dan Petungkriyono. Dari keempat kecamatan tersebut memiliki keunggulan dan potensi pada masing-masing kecamatannya. Berikut ini adalah **Tabel III.17** yang menjelaskan keunggulan dan potensi dari empat kecamatan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.

Tabel III.17

Keunggulan Utama dan Potensi Pertanian Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

No.	Kecamatan	Keunggulan Utama	Potensi Pertanian
1.	Petungkriyono	Wilayah konservasi dengan potensi ekowisata	Kopi, tanaman obat, hortikultura
2.	Doro	Pusat produksi utama durian kualitas ekspor luar kabupaten	Durian, kopi, tanaman hortikultura
3.	Talun	Pengembangan agrowisata dan komoditas buah-buahan	Durian, pisang, sayuran dataran rendah
4.	Karanganyar	Aksesibilitas terbaik di antara kecamatan lain	Durian, padi, hortikultura

Sumber : Program Penyuluhan Pertanian Kecamatan Petungkriyono, Doro, Talun dan Karanganyar Tahun 2025

Berdasarkan **Tabel III.17**, terlihat bahwa setiap kecamatan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar memiliki keunggulan dan potensi yang berbeda-beda. Kecamatan Doro berperan sebagai pusat produksi utama durian dengan kualitas terbaik yang ditujukan untuk ekspor. Kecamatan Karanganyar memiliki aksesibilitas yang lebih baik dibandingkan kecamatan lainnya, mendukung distribusi hasil pertanian. Kecamatan Talun mengembangkan potensi agrowisata yang menarik, sementara Kecamatan Petungkriyono dikenal dengan potensi ekowisatanya serta produksi tanaman obat.

Potensi yang beragam ini menjadi dasar dalam pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan yang telah memiliki masterplan sejak tahun 2008 yang disusun oleh pemerintah daerah dengan mencakup 69 indikator program yang bertujuan mendukung pengembangan kawasan agropolitan. Dokumen masterplan tersebut menjadi acuan utama dalam perencanaan pengembangan kawasan ini. Kegiatan pengembangan

agropolitan di Kabupaten Pekalongan mulai dilaksanakan pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2025 sekarang. Pembahasan lebih lanjut mengenai struktur tata ruang dan hierarki pusat pertumbuhan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan akan diuraikan secara rinci pada bagian berikut.

3.5.1. Struktur Tata Ruang Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan

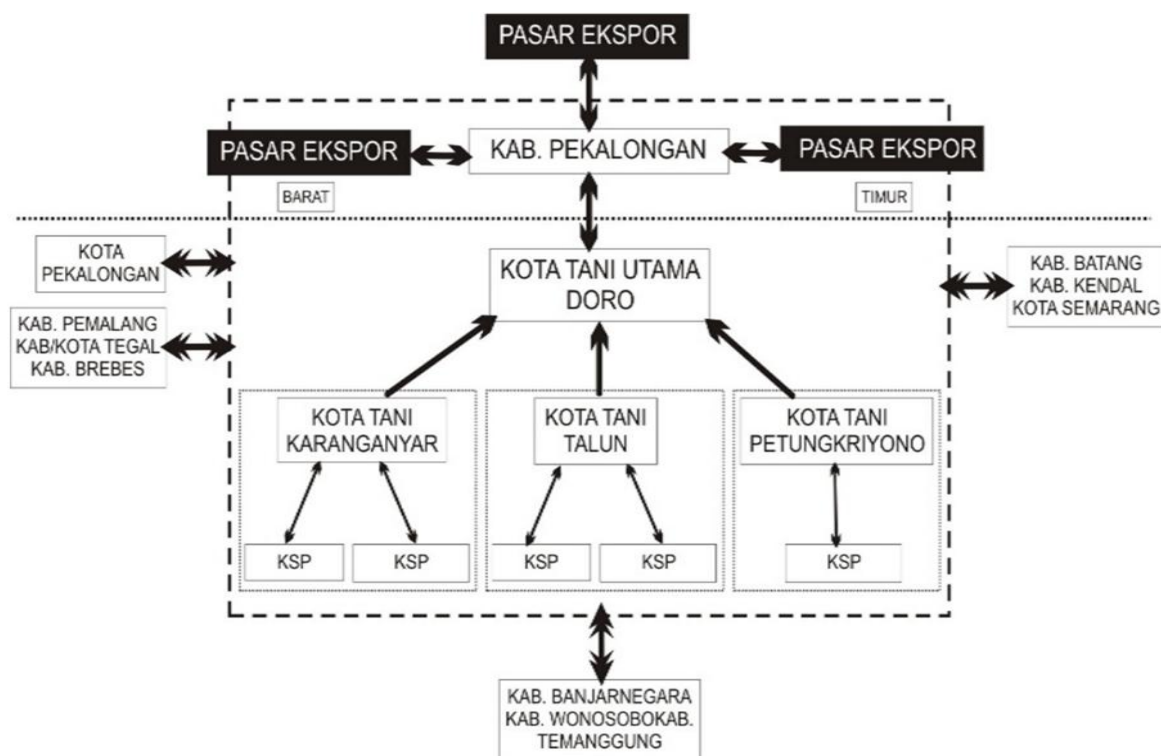
Struktur tata ruang Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan, khususnya di Kawasan Kridotalunanyar, didasarkan pada masterplan tahun 2008 yang bertujuan untuk mempercepat pengembangan wilayah agropolitan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi pedesaan berbasis agribisnis dan agrowisata. Struktur tata ruang ini mencakup pengaturan fungsi lahan, jaringan infrastruktur, serta pengelompokan kawasan berdasarkan potensi dan peruntukannya.

Beberapa komponen utama dalam struktur tata ruang Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar antara lain:

1. Kawasan Budidaya Pertanian:
 - a. Difokuskan pada pengembangan durian sebagai komoditas unggulan dengan kualitas ekspor.
 - b. Pengaturan lahan pertanian dilakukan secara terencana untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi lahan.
2. Kawasan Agrowisata:
 - a. Mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan pariwisata melalui konsep wisata edukasi dan wisata petik durian.
 - b. Pembangunan fasilitas penunjang seperti homestay, pusat oleh-oleh, dan area rekreasi.
3. Kawasan Permukiman:
 - a. Mengakomodasi kebutuhan hunian bagi masyarakat lokal dan pekerja di sektor agribisnis dan agrowisata.
 - b. Penataan permukiman dilakukan dengan memperhatikan aspek keberlanjutan dan mitigasi bencana.
4. Kawasan Infrastruktur dan Jaringan Transportasi:
 - a. Pembangunan dan peningkatan aksesibilitas jalan menuju sentra produksi durian dan lokasi agrowisata.
 - b. Penyediaan infrastruktur pendukung seperti jaringan irigasi, listrik, dan telekomunikasi.

Struktur tata ruang Kawasan Agropolitan ini dirancang untuk menciptakan alur distribusi yang efektif dan efisien, mulai dari KSP sebagai penghasil utama komoditas, kemudian melalui jaringan Kota Tani hingga mencapai Kota Tani Utama, sebelum akhirnya menuju pasar ekspor. Pola distribusi ini tidak hanya mendukung kelancaran rantai pasok, tetapi juga memperkuat integrasi ekonomi antara kawasan pedesaan dan pusat perdagangan.

Kabupaten Pekalongan berperan sebagai pusat distribusi menuju pasar ekspor dan Kota Tani Utama, dengan Kecamatan Doro sebagai pusatnya. Kota Tani Utama ini mendapatkan pasokan komoditas dari beberapa Kota Tani lain, yaitu Kota Tani Karanganyar, Kota Tani Talun, dan Kota Tani Petungkriyono. Setiap Kota Tani tersebut memiliki hubungan langsung dengan Kawasan Sentra Produksi (KSP) dalam proses distribusi komoditas. Berikut **Gambar III.9** mengenai merupakan struktur tata ruang Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan.



Sumber : Nugroho, 2017

Gambar III.9

Struktur Tata Ruang Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan **Gambar III.9** mengenai Struktur Tata Ruang Kawasan Agropolitan, terlihat dengan jelas bahwa konektivitas antarwilayah terjalin dengan baik berkat dukungan jaringan infrastruktur transportasi dan logistik yang memadai. Jalur distribusi utama menghubungkan sentra produksi pertanian di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar menuju Kota Tani Utama di Kecamatan Doro, sebelum akhirnya diteruskan ke pasar ekspor di luar Kabupaten Pekalongan. Penguatan konektivitas ini juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan daya saing produk pertanian, terutama komoditas durian unggulan yang diharapkan mampu menembus pasar ekspor dengan kualitas premium.

3.5.2. Hierarki Pusat Pertumbuhan Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan

Hierarki pusat pertumbuhan dalam Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan ditetapkan untuk mengoptimalkan distribusi komoditas pertanian, memperkuat perekonomian lokal, dan meningkatkan daya saing wilayah di tingkat regional maupun internasional. Dengan adanya hierarki pusat pertumbuhan kawasan ini, diharapkan setiap wilayah pada Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar dapat berperan sesuai dengan potensinya, sehingga proses produksi, distribusi, dan pemasaran komoditas unggulan, khususnya durian, dapat berjalan lebih optimal. Pusat pertumbuhan diklasifikasikan berdasarkan perannya dalam rantai distribusi dan pengembangan ekonomi kawasan, yaitu sebagai berikut:

1. **Pusat Pertumbuhan Utama: Kecamatan Doro**

Kecamatan Doro berperan sebagai Kota Tani Utama, yang menjadi penghubung antara sentra produksi pertanian di Kridotalunanyar dan pasar ekspor. Pusat ini memiliki fungsi strategis sebagai tempat pengolahan, penyimpanan, dan distribusi komoditas, terutama durian dengan kualitas ekspor. Fasilitas infrastruktur, seperti pasar induk, terminal logistik, dan aksesibilitas transportasi, diprioritaskan di wilayah ini.

2. **Pusat Pertumbuhan Menengah: Kota Tani Karanganyar, Talun, dan Petungkriyono**
Ketiga Kota Tani ini berperan sebagai penyangga bagi Kota Tani Utama di Kecamatan Doro. Setiap Kota Tani mendukung produktivitas pertanian dengan fokus pada pengembangan komoditas unggulan. Melalui interaksi langsung dengan Kawasan Sentra Produksi (KSP), pusat-pusat pertumbuhan menengah ini berkontribusi pada stabilitas pasokan komoditas dan menjaga kesinambungan rantai pasok.

3. Pusat Pertumbuhan Lokal: Kawasan Sentra Produksi (KSP) Kridotalunanyar

Kridotalunanyar merupakan pusat produksi utama dengan fokus pada budidaya durian. Kawasan ini bertindak sebagai titik awal dalam rantai distribusi, di mana hasil pertanian dipanen, diproses secara awal, dan kemudian didistribusikan ke Kota Tani. Di tingkat lokal, pengembangan KSP juga melibatkan pemberdayaan masyarakat, pelatihan pertanian berkelanjutan, dan pengembangan UMKM berbasis hasil pertanian.

4. Kawasan Penunjang: Infrastruktur dan Agrowisata

Selain pusat-pusat pertumbuhan utama, menengah, dan lokal, kawasan penunjang juga memiliki peran penting. Infrastruktur jalan, irigasi, dan fasilitas umum lainnya mendukung konektivitas dan efisiensi distribusi. Di sisi lain, pengembangan agrowisata di sekitar sentra produksi durian memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus memperkenalkan potensi daerah kepada wisatawan.

Hierarki pusat pertumbuhan ini tidak hanya mempertegas peran masing-masing wilayah dalam rantai distribusi, tetapi juga memastikan pembangunan yang merata dan berkelanjutan di Kabupaten Pekalongan. Pada jenjang paling bawah, terdapat Kawasan Sentra Produksi (KSP) dengan radius 6 km sebagai area utama untuk kegiatan produksi. Di atas KSP, terdapat ruang yang mencakup beberapa KSP dengan akses dan pelayanan yang mendukung aktivitas produksi dalam jarak sekitar 10-15 km.

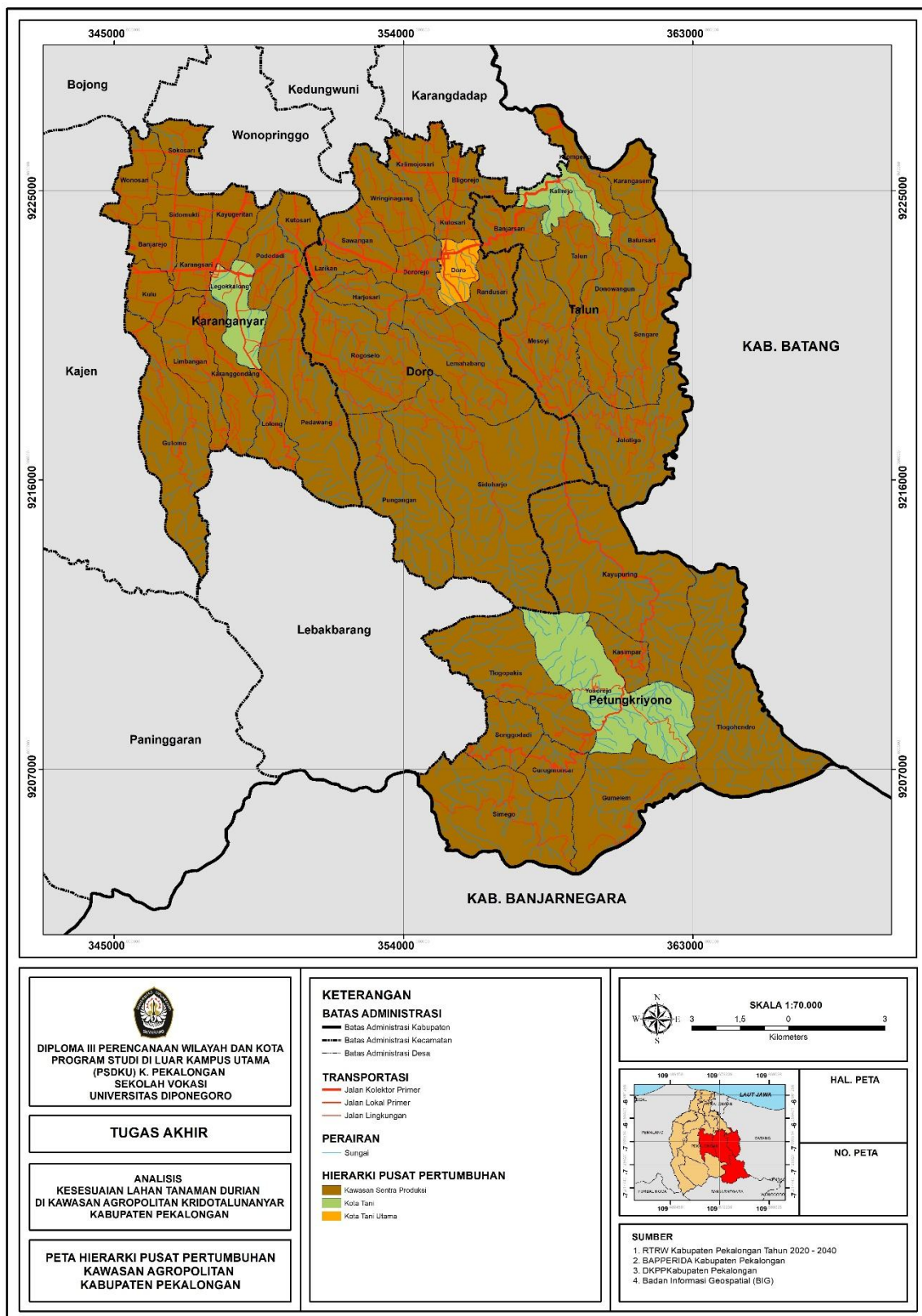
Pada jenjang tertinggi, Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan memiliki intensitas akses yang tinggi secara geografis. Kecamatan Doro diposisikan sebagai Kota Tani Utama, berperan sebagai koridor pengembangan baru di bagian selatan Kabupaten Pekalongan dan penghubung utama dengan kawasan penyangga serta kabupaten sekitar (Batang, Pemalang, dan Banjarnegara). Kawasan agropolitan ini memiliki komoditas unggulan dan komoditas andalan di setiap kecamatannya. Berikut ini adalah **Tabel III. 18** mengenai komoditas unggulan dan andalan setiap kecamatan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.

Tabel III.18

Komoditas Unggulan, Andalan dan Potensial Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

No.	Kecamatan	Unggulan	Foto	Andalan	Foto	Potensial
1.	Petungkriyono	Bawang Daun, Kopi, Teh Daun,dan Cengkeh		Padi, Jagung, Kentang, Itik, Sapi, Kambing/Domba		Kuda dan Kerbau
2.	Doro	Rambutan, Salak, Kopi, Cengkeh dan Tebu		Padi, Buncis, Ketimun,Durian, Jeruk, Petai, Nila, Ayam Ras, Kerbau		Pisang, Mlinjo, Kelapa, Sapi, Kambing dan Domba
3.	Talun	Durian, Pisang, Salak, Kopi, Cengkeh, Tebu		Padi, Kacang Panjang, Jambu Biji, Nangka, Ayam Kampung, Kambing/Domba		Ubi Kayu, Kelapa, The Daun, Sapi dan Kerbau
4.	Karanganyar	Durian dan Rambutan		Padi,Belimbing, Duku,Mangga, Nanas,Sirsak, Sukun,Petai, Kelapa,Kopi, Cengkeh,Tebu, Ayam Ras		Buncis, Pisang, Mlinjo, Manggis, Itik, Sapi, Kerbau, Kuda, Kambing dan Domba.

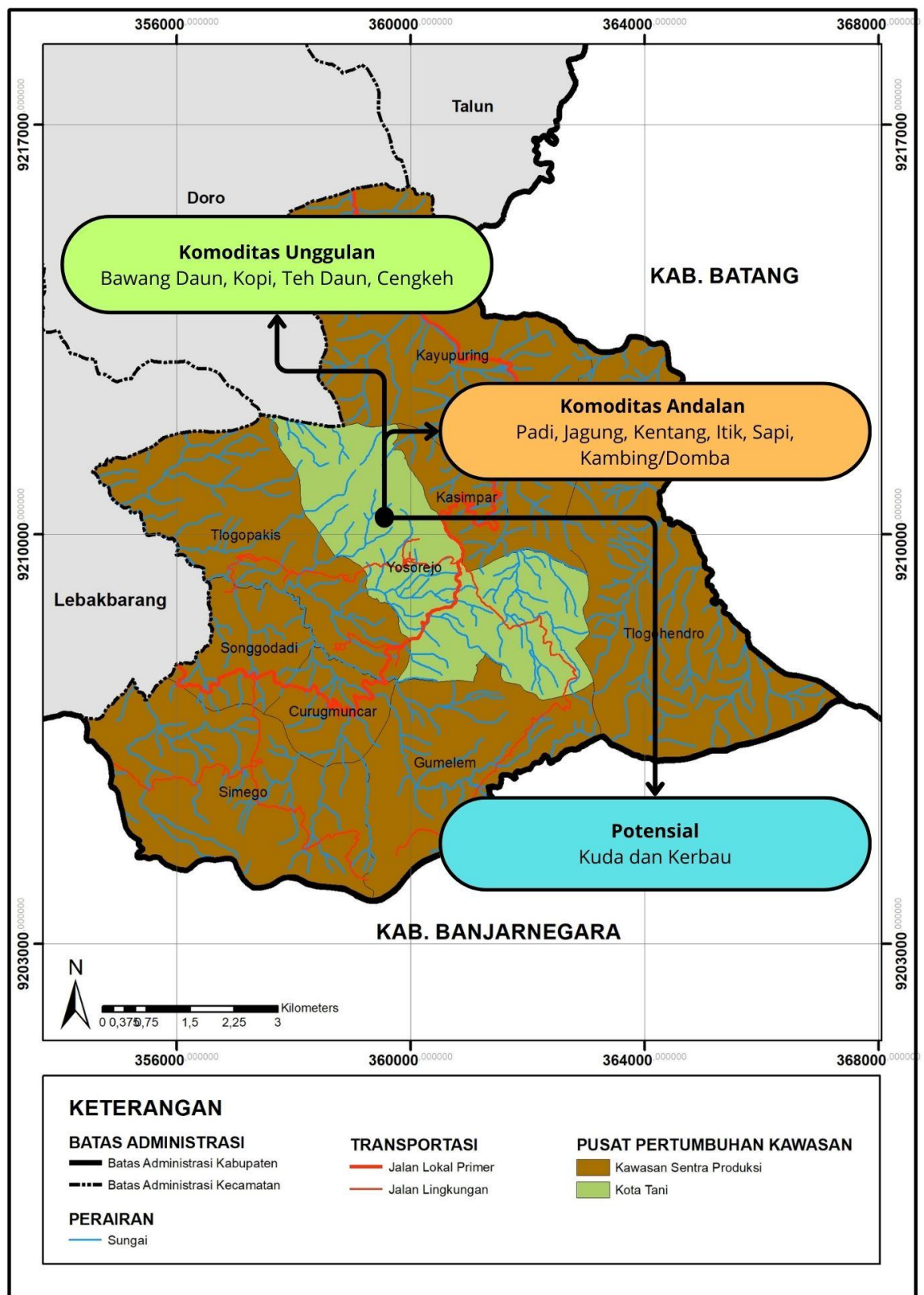
Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pekalongan dan Observasi Lapangan Penulis, 2025



Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pekalongan dan Olah Data Penulis, 2025

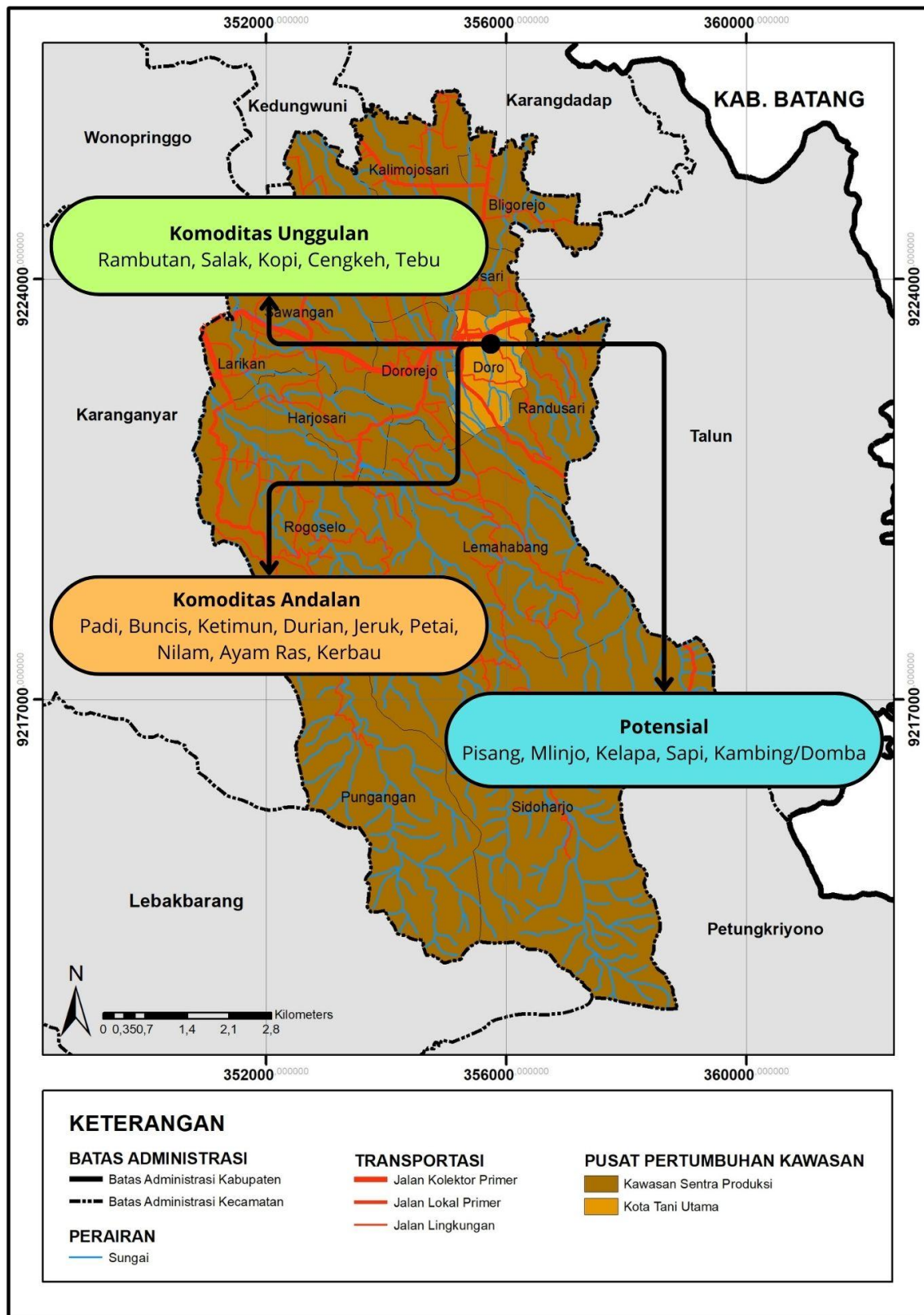
Gambar III.10

Peta Hierarki Pusat Pertumbuhan Kawasan Agropolitan Kridotalunanyir



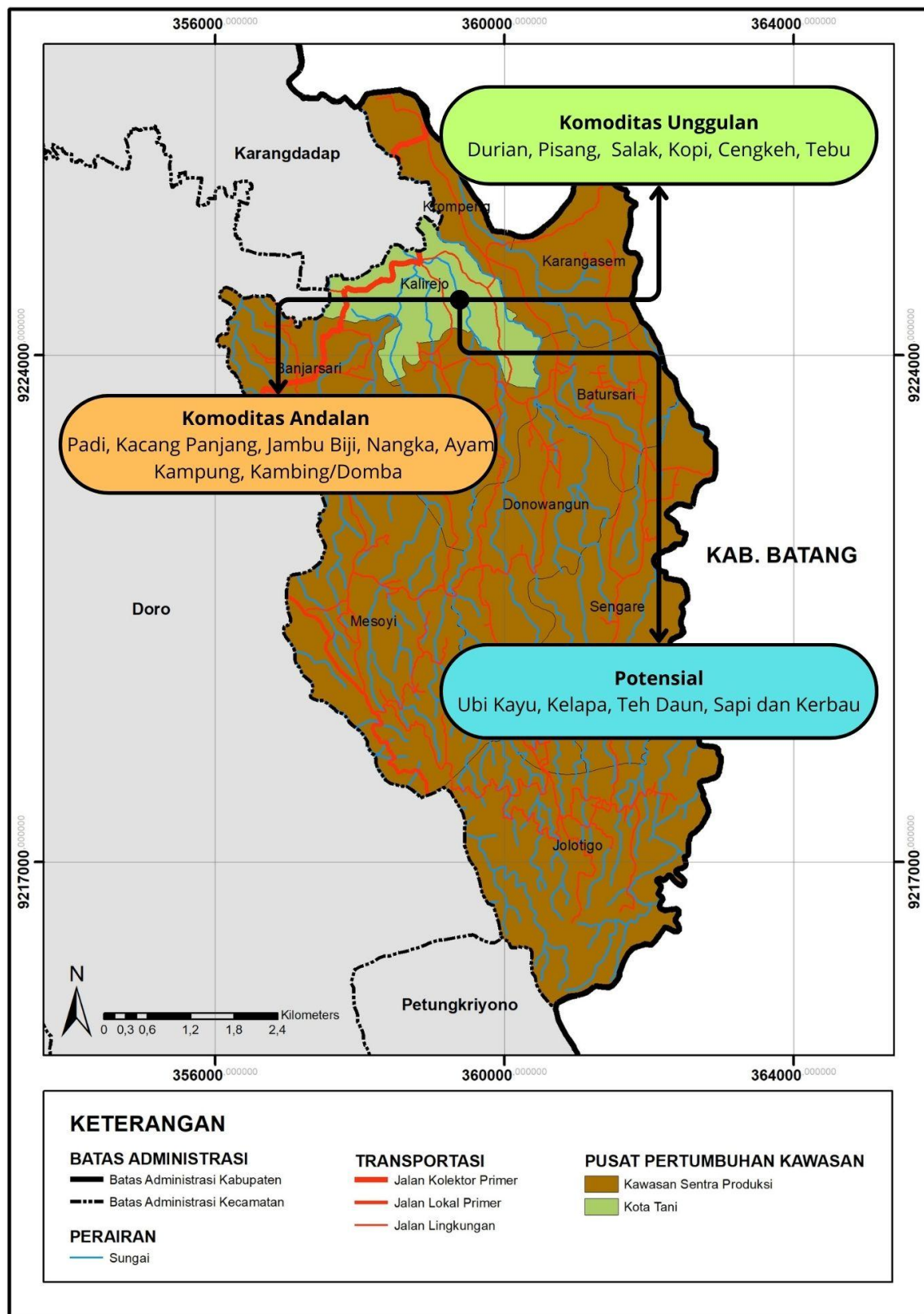
Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pekalongan dan Olah Data Penulis, 2025

Gambar III.11 Peta Hierarki Pusat Pertumbuhan Kawasan Kecamatan Petungkriyono



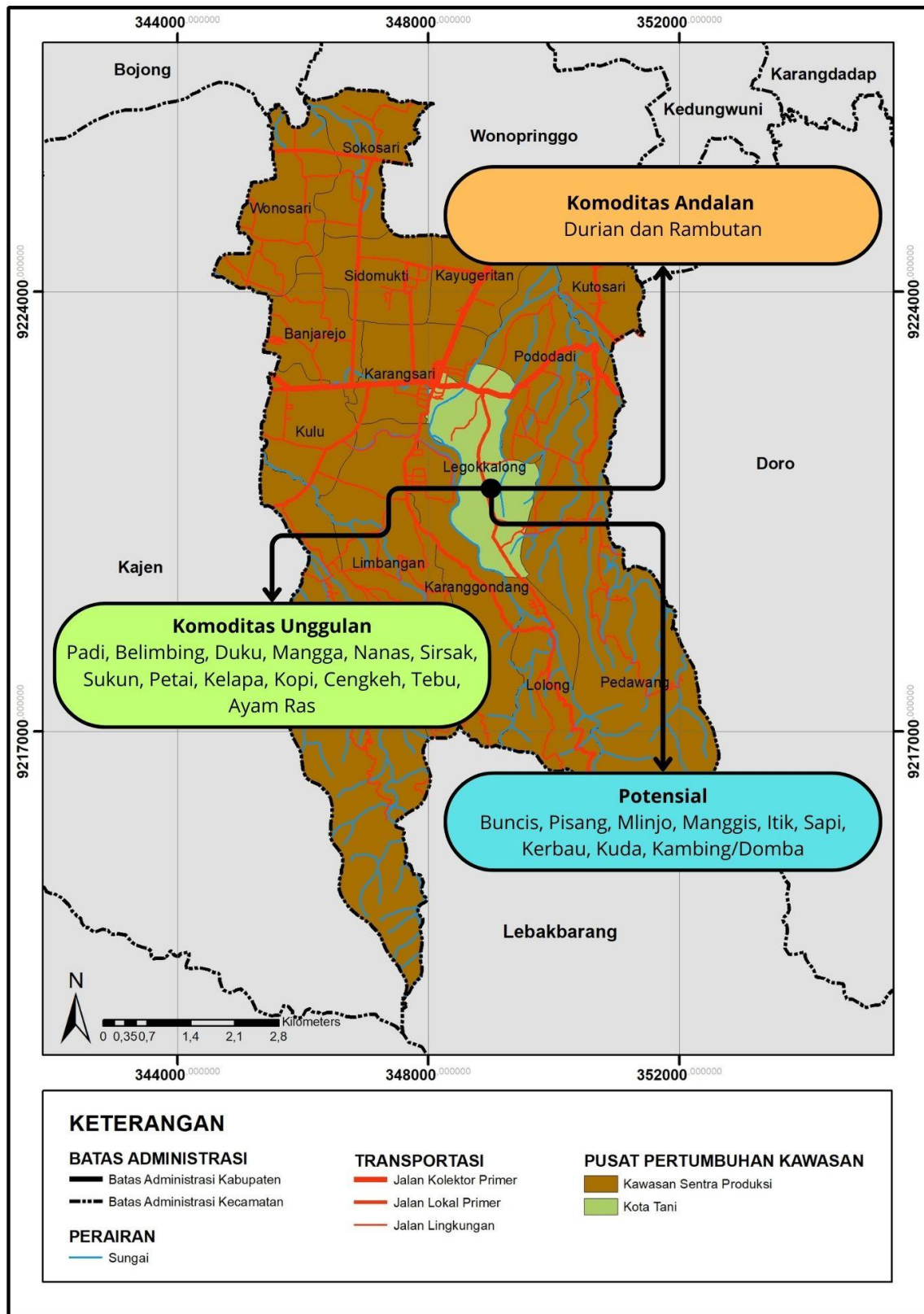
Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pekalongan dan Olah Data Penulis, 2025

Gambar III.12 Peta Hierarki Pusat Pertumbuhan Kawasan Kecamatan Doro



Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pekalongan dan Olah Data Penulis, 2025

Gambar III.13 Peta Hierarki Pusat Pertumbuhan Kawasan Kecamatan Talun



Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pekalongan dan Olah Data Penulis, 2025

Gambar III.14 Peta Hierarki Pusat Pertumbuhan Kawasan Kecamatan Karanganyar

3.6. Data Hasil Observasi Lapangan Pada Parameter Kesesuaian Lahan Tanaman Durian Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan

Observasi lapangan merupakan merupakan informasi yang diperoleh dari pengamatan langsung di lokasi penelitian. Data hasil observasi lapangan pada parameter kesesuaian lahan tanaman durian di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan meliputi berbagai aspek penting yang diamati secara langsung di lapangan. Aspek-aspek yang dinilai mencakup kondisi drainase, suhu, kelembapan, tekstur tanah, dan bahaya erosi di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan. Setiap parameter tersebut dinilai untuk menentukan apakah kondisi lahan memenuhi syarat optimal bagi pertumbuhan tanaman durian. Melalui observasi lapangan ini, dapat diidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang perlu dipertimbangkan. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai setiap parameter yang diamati dalam observasi lapangan untuk menentukan kesesuaian lahan tanaman durian di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.

3.6.1. Drainase Tanah

Drainase tanah merupakan kemampuan tanah dalam mengalirkan kelebihan air baik dari permukaan maupun dari dalam tanah. Drainase yang baik sangat penting bagi pertumbuhan tanaman durian karena kondisi tanah yang tergenang air dapat merusak sistem perakaran dan menghambat proses penyerapan nutrisi. Lahan yang memiliki drainase yang baik hingga cukup baik biasanya lebih cocok untuk budidaya durian karena dapat menjaga keseimbangan kelembapan tanah yang ideal.

Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan, sebagian besar petani durian mengandalkan air hujan sebagai sumber utama dalam pengelolaan drainase lahannya. Mengingat bahwa banyak daerah di kawasan ini tidak memiliki sistem drainase yang mengalir secara alami, para petani biasanya membuat penadah air hujan atau kolam kecil untuk menampung air hujan yang kemudian digunakan selama musim kemarau. Sistem tadah hujan ini dianggap sebagai solusi efektif dalam memenuhi kebutuhan air untuk drainase lahan, meskipun kurang optimal jika dibandingkan dengan sistem drainase yang lebih teratur. Oleh karena itu, pengembangan sistem drainase yang lebih baik perlu dipertimbangkan agar proses budidaya tanaman durian dapat berjalan lebih efisien dan produktif. Berikut merupakan **Tabel III.19** mengenai kondisi eksisting drainase pada setiap satuan unit lahan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.

Tabel III.19

Hasil Observasi Kondisi Drainase di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

Titik Sampel	Kondisi Drainase	Dokumentasi	Titik Sampel	Kondisi Drainase	Dokumentasi
1	Baik, Sedang		8	Agak Terhambat	
2	Baik, Sedang		9	Baik, Sedang	
3	Baik, Sedang		10	Agak Terhambat	
4	Agak Terhambat		11	Agak Terhambat	
5	Agak Terhambat		12	Agak Terhambat	
6	Baik, Sedang		13	Baik, Sedang	
7	Baik, Sedang				

Sumber : Observasi Lapangan Penulis, 2025

3.6.2. Suhu dan Kelembapan

Suhu merupakan salah satu faktor krusial dalam menunjang pertumbuhan dan produktivitas tanaman durian. Suhu ideal bagi tanaman durian berkisar antara 25°C hingga 35°C. Suhu yang terlalu rendah dapat memperlambat proses metabolisme tanaman, sementara suhu yang terlalu tinggi dapat menghambat proses fotosintesis dan menurunkan produktivitas. Selain itu, kelembapan udara juga memiliki peran penting dalam keberhasilan budidaya durian. Tanaman durian memerlukan kelembapan yang relatif tinggi, yaitu sekitar 30% hingga lebih dari 42%. Apabila kelembapan udara terlalu rendah, tanaman akan lebih rentan terhadap kekeringan, mudah layu, dan pertumbuhannya akan terhambat.

Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan, sebagian besar wilayah memiliki suhu yang berkisar antara 25°C hingga 35°C, sesuai dengan kebutuhan optimal tanaman durian. Kondisi ini disebabkan oleh letak wilayah yang sebagian besar berada di dataran tinggi, terutama di Kecamatan Petungkriyono. Daerah ini memiliki suhu yang lebih sejuk dibandingkan dengan wilayah lain di Kawasan Agropolitan, namun masih berada dalam kisaran optimal untuk budidaya durian. Dengan suhu dan kelembapan yang mendukung, Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman durian, terutama pada lahan-lahan yang masuk dalam kategori kawasan budidaya dan penyangga. Berikut merupakan **Tabel III.20** mengenai kondisi eksisting suhu dan kelembapan pada setiap satuan unit lahan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan.

Tabel III.20
Hasil Observasi Suhu dan Kelembapan di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

Titik Sampel	Suhu	Kelembapan	Dokumentasi	Titik Sampel	Suhu	Kelembapan	Dokumentasi
1	27°C	78%		8	26°C	77%	
2	25°C	78%		9	25°C	77%	

Titik Sampel	Suhu	Kelembapan	Dokumentasi	Titik Sampel	Suhu	Kelembapan	Dokumentasi
3	26°C	78%		10	26°C	77%	
4	26°C	78%		11	25°C	78%	
5	26°C	78%		12	22°C	77%	
6	22°C	78%		13	26°C	75%	
7	22°C	78%					

Sumber : Data Cuaca Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, 2025

3.6.3. Tekstur Tanah

Tekstur tanah memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan tanah dalam menyimpan air dan menyuplai nutrisi bagi tanaman. Tanah yang cocok untuk budidaya durian umumnya memiliki tekstur lempung berpasir hingga lempung liat yang gembur, karena jenis tanah ini mampu menahan air dan nutrisi dengan baik, sekaligus menyediakan ruang yang cukup bagi akar untuk tumbuh dan menyebar dengan optimal.

Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar Kabupaten Pekalongan, sebagian besar tanah memiliki tekstur yang mendukung pertumbuhan tanaman durian, terutama di wilayah yang tergolong sebagai kawasan budidaya dan penyangga. Namun, terdapat pula area

dengan tekstur tanah yang lebih padat atau berpasir, yang memerlukan pengelolaan khusus seperti penambahan bahan organik untuk meningkatkan kesuburan dan daya ikat air. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian petani telah mengadopsi metode pengolahan tanah yang sesuai untuk memastikan tanaman durian dapat tumbuh dengan baik pada berbagai kondisi tekstur tanah yang ada di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan. Berikut merupakan **Tabel III.21** mengenai kondisi eksisting tekstur tanah pada setiap satuan unit lahan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pekalongan.

Tabel III.21

Hasil Observasi Tekstur Tanah di Kawasan Agropolitan Kridotalunanyar

Titik Sampel	Kelas Tekstur	Dokumentasi	Titik Sampel	Kelas Tekstur	Dokumentasi
1	Lempung Liat Berpasir		8	Lempung Liat Berpasir	
2	Liat Berpasir		9	Lempung Liat Berpasir	
3	Lempung Berliat		10	Lempung Liat Berpasir	
4	Lempung Berliat		11	Lempung Liat Berpasir	
5	Lempung Liat Berpasir		12	Liat Berpasir	

Titik Sampel	Kelas Tekstur	Dokumentasi	Titik Sampel	Kelas Tekstur	Dokumentasi
6	Lempung Berliat		13	Lempung Liat Berpasir	
7	Liat Berpasir				

Sumber : Observasi Lapangan Penulis, 2025

3.6.4. Bahaya Erosi

Tingkat erosi tanah merupakan faktor penting yang memengaruhi stabilitas lahan serta ketersediaan unsur hara bagi tanaman. Erosi yang tinggi dapat mengikis lapisan atas tanah yang subur, mengurangi kapasitas tanah dalam menyimpan air dan nutrisi, serta menghambat pertumbuhan tanaman durian. Pada Kawasan Agropolitan Kridotalunayar Kabupaten Pekalongan, pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah memiliki tingkat bahaya erosi tanah yang bervariasi, tergantung pada kondisi topografi dan jenis tanah. Area dengan kemiringan lereng yang curam, terutama di Kecamatan Petungkriyono, cenderung memiliki risiko erosi yang lebih tinggi. Hal ini menuntut penerapan teknik konservasi tanah yang efektif, seperti pembuatan terasering, penanaman tanaman penutup tanah, serta penggunaan vegetasi penahan erosi. Dengan penerapan metode konservasi yang tepat, lahan di kawasan ini dapat dikelola secara berkelanjutan untuk mendukung budidaya durian yang produktif. Berikut merupakan **Tabel III.22** mengenai kondisi eksisting bahaya erosi pada setiap satuan unit lahan di Kawasan Agropolitan Kridotalunayar.

Tabel III.22
Hasil Observasi Bahaya Erosi di Kawasan Agropolitan Kridotalunayar

Titik Sampel	Bahaya Erosi	Dokumentasi	Titik Sampel	Bahaya Erosi	Dokumentasi
1	Sangat Ringan		8	Sangat Ringan	

Titik Sampel	Bahaya Erosi	Dokumentasi	Titik Sampel	Bahaya Erosi	Dokumentasi
2	Sangat Ringan		9	Berat	
3	Sangat Ringan		10	Sangat Ringan	
4	Berat		11	Sangat Ringan	
5	Sangat Ringan		12	Berat	
6	Ringan - Sedang		13	Berat	
7	Ringan - Sedang				

Sumber : Observasi Lapangan Penulis, 2025